

Arah dan Tuntunan

Perutusan

Tajuk Utama

PALLIANGAN! *Sederhana* dan *Mulia*



GKI
KEMANG
PRATAMA



Mengenal Lebih Dekat
Pnt. Daud Sunarno

Redaksi

...sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu,
supaya kamu juga berbuat sama
seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.
Kisahnes 13:15

Penanggung Jawab

Majelis Jemaat, GKI Kemang Pratama

Pemimpin Redaksi

Rihat Hutagalung

Redaktur

Rumanti Yuliasih S

Grace Kartika

Kontributor

Suhardi

Berlina Sibarani

Andreas Christiadi Wijaya

Angela Lay

Tara Hapsari Diso

Sara Eka Hillary

Tim Kreatif

Maelyanto Cokrowiryo

Henk Bara Bakhawan

Agus Wahyono

Ronny M. Jonatan

Hendrikus David Arie

Fotografi

Alverno Yudhistira

Vita Veronika Tengker

Keuangan

Tara Diso

Alamat Redaksi

GKI Kemang Pratama,

Jl. Duta I Blok MM 28 - 31.

Kemang Pratama - Bekasi 17116.

Telp: 021 8241-4036

Fax: 021 8243-1812.

e-mail

rumanti2103@gmail.com

Percetakan

Arvie Pratama Printing

Redaksi menerima sumbangan tulisan, gambar dan foto
yang disertai dengan data lengkap pengirim.

Sumbangan tersebut dapat dimuat, ditolak atau ditunda pemuatannya.

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah substansi isi.

Kritik dan saran dikirim ke alamat redaksi, dilengkapi data pengirim.

DARI REDAKSI	2	SEBAIKNYA KITA TAHU	
		<i>Kidung Keesaan</i>	48
TAJUK UTAMA		INSPIRATIONAL STORY	
<i>Kisah Palungan: Sederhana dan Mulia</i>	3	<i>Dr. dr. Terawan Agus Putranto, Sp. Rad</i>	50
PROFIL		BEDAH BUKU	
<i>Mengenal Lebih Dekat Dekat Pnt. Daud Sunarno</i>	7	<i>Unreasonable Hope</i>	53
RENUNGAN		WAWASAN	
<i>Kelahiran Yesus antara Cover dan Isi</i>	11	- Alternatim dalam Nyanyian Jemaat	56
		- Ekonomi Kreatif, Lahan Subur Kaum Milenial	58
		- Pentingnya Komunikasi Digital di Era Teknologi	60
LIPUTAN KHUSUS		- Proses dari Sebuah Karya	64
<i>Masa Raya Natal 2019</i>	16		
PUISI		JELAJAH DUNIA	
- Palungan	27	<i>San Francisco di California</i>	69
- Haruskah kami menantikan orang lain?	28		
PERINGATAN HARI IBU		RESENSI FILM	
<i>Surat Untuk Mama</i>	29	<i>Overcomer</i>	74
<i>Surat Buat Mama</i>	31		
RUBRIK ANAK		KISAH INSPIRATIF	
<i>Cerpen; Dian dan Andi</i>	34	<i>"Saya sudah siap, Dokter"</i>	77
KESAKSIAN		LINTAS PERISTIWA	
-Edbert Sebastian G.	36	- Visitasi PS Nafiri	79
-Tetap Bersyukur di Kala Banjir	39	- Berbagi Makanan di ICU RSUD Bekasi	80
		- Natal Anak Sekolah Minggu	80
CERPEN			
<i>My Sun, My Shield, My Friend, My King</i>	45		

Perayaan Natal sudah berlalu. Namun semangat dan sukacitanya masih tinggal dalam hati kita. Bagi sebagian besar orang, Natal kerap kali disambut dengan perayaan yang sarat dengan hal-hal yang bersifat materi: baju baru, makanan berlimpah, rumah dihias dengan aneka hiasan yang semarak, bahkan gereja pun tak mau kalah untuk berhias meriah. Suasana dipenuhi dengan keceriaan dan kegembiraan.

Berbeda dengan kecenderungan dunia masa kini yang kerap diliputi dengan semangat hedonisme, pada penerbitan Mercusuar edisi ini, kami ingin mengingatkan kembali peristiwa Natal ribuan tahun yang lalu yang justru sarat dengan kesederhanaan. Untuk itu, Mercusuar edisi ini hadir dengan tema “Palungan: Sederhana dan Mulia”. Melalui tema tersebut kita diingatkan bahwa palungan, tempat Yesus dilahirkan, adalah lambang kesederhanaan karena digunakan untuk tempat makanan ternak peliharaan. Peristiwa tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa di dalam palungan terjadi perjumpaan antara kesederhanaan dan kemuliaan. Selanjutnya, teladan kesederhanaan, rendah hati, bersedia memberi diri dan berkorban bagi yang membutuhkan telah ditunjukkan dengan sempurna oleh Tuhan Yesus Kristus melalui kelahiran, kehidupan dan kematian-Nya di atas kayu salib. Kiranya peristiwa Natal itu kembali menggugah kita untuk meneladani kehidupan-Nya.

Yesus meninggalkan kenyamanan dan kemewahan sorgawi untuk masuk ke dalam dunia dengan segala ancaman dan ketidaknyamanan. Tindakan Tuhan yang menjalani hidup sederhana dan membebaskan diri dari perasaan ego atau haus pengakuan dari orang lain, menunjukkan tentang pentingnya mengabaikan nafsu untuk dikagumi dan disegani. Tuhan Yesus justru menjadikan tampilan kesederhanaan, untuk menunjukkan bahwa orang yang memiliki kuasa seharusnya memiliki sikap yang sederhana dan bersahaja.

Melalui momen Natal yang baru saja kita lewati, kiranya semangat kesederhaan yang diteladankan Tuhan Yesus dapat kita wujudnyatakan dalam hidup keseharian kita. Kita songsong tahun yang baru dengan tekad untuk mewujudkannya. Tuhan yang menolong.

SELAMAT MEMBACA.

KISAH **PALUNGAN:** Sederhana dan Mulia

Oleh: Pdt. Ricardo Sitorus

HD Arie



Pembedaan strata ekonomi kaya-miskin sering kita jumpai dalam hidup sehari-hari, baik di dalam masyarakat maupun di gereja. Pembedaan itu sering terjadi karena pemahaman bahwa orang “kaya” memiliki kelebihan dan orang “miskin” memiliki kekurangan. Kelebihan dan kekurangan ini yang menjadi kendala kebersamaan si kaya dan si miskin. Orang miskin dianggap tidak bisa mengimbangi gaya hidup orang kaya, dan hal itu berakibat perjumpaan si kaya dan si miskin menjadi minim. Pelayanan sosial yang sering dilakukan orang kaya terhadap orang miskin hanya berupa perjumpaan materi bukan manusianya. Padahal yang sangat diharapkan adalah perjumpaan yang saling peduli, memperhatikan, saling membangun dan mau belajar bersama dengan cara merayakan hidup sebagai keluarga Allah.

Kelahiran Yesus Sebagai Undangan Kesederhanaan

Dalam Lukas 2:1-7 diceritakan tentang peristiwa yang hadir secara bersamaan dengan kelahiran Tuhan Yesus. Peristiwa itu adalah sensus penduduk yang pertama kali dilakukan atas perintah Kaisar Agustus sebagai penguasa Romawi. Dekrit Kaisar Agustus itu mengharuskan para penduduk mencatatkan dirinya di daerah asalnya masing-masing. Peristiwa itulah yang menghantarkan pasangan Yusuf dan Maria untuk kembali ke kampung halamannya di Betlehem. Sebagai perantaraan yang pulang ke Betlehem tentu mereka masih mempunyai sanak saudara di sana (France 1989), sehingga wajar jika ada dugaan Yusuf akan mencari rumah kerabatnya saat di Betlehem. Bukan mencari motel atau persewaan penginapan.

Lalu kenapa Injil Lukas menyatakan ketiadaan tempat di “rumah penginapan” (Luk. 2:7), sehingga Bayi Yesus harus diletakkan di dalam

palungan? Rasanya terjemahan itu kurang tepat, serta tidak sesuai dengan konteks Injil Lukas sendiri. Penulis Injil Lukas memakai istilah Yunani, “kataluma”, untuk ‘ruang atas’ di dalam sebuah rumah (Luk. 22:11). Sedangkan di Luk. 10:34, dipakai istilah “pandocheion” untuk ‘rumah penginapan’. Istilah “kataluma” itulah yang dipakai di Luk. 2:7, tetapi diterjemahkan dengan tidak tepat sebagai ‘rumah penginapan’. Sebaiknya diterjemahkan sebagai ‘ruang atas’ bukan ‘rumah penginapan’.

Mengapa Bayi Yesus harus diletakkan di dalam palungan atau tempat makan ternak peliharaan? Karena ruang atas itu sudah penuh, maka Sang Bayi Yesus ditaruh dalam palungan. Palungan biasa ditempatkan pada pinggir panggung lantai bawah sebuah rumah. Palungan pada rumah sederhana tidak menggambarkan suatu tempat yang “jauh” dari manusia (France 1989). Singkatnya, palungan itu terletak di dalam rumah, tepat di sisi ruang bawah. Bagi Maria dan Yusuf, palungan adalah tempat darurat ‘terbaik’ yang tersedia saat ‘ruang atas’ (“kataluma”) sudah terisi para kerabat lain yang sudah menempati ruang atas itu lebih dahulu. Di dalam palungan itu, Sang Bayi Yesus aman dari terinjak atau tertindih orang dewasa yang tidur bergelimpangan di malam hari.

Yesus lahir di dalam rumah sederhana yang memiliki kandang yang termasuk dari bangunan rumah itu. Tuhan Yesus lahir di ruang bawah, tetapi diletakkan dalam palungan karena tidak ada tempat lagi di ‘ruang atas’ (kataluma). Maria dan Yusuf tidur di ruang bawah yakni ruang serba guna dekat dengan palungan.

Kelahiran Tuhan Yesus: Undangan Untuk Semua

Palungan adalah simbol kelahiran Tuhan Yesus. Kelahiran Tuhan Yesus merupakan

cara Allah menjelma menjadi manusia (Matius 1; Yohanes 1). Allah yang mendekat, hadir dan berbela rasa dengan manusia yang berdosa untuk menyelamatkan mereka. Palungan dengan tangisan Bayi Yesus di dalamnya mengundang manusia dengan berbagai macam strata sosial dan perbedaan yang ada untuk datang berjumpa dengan Bayi Yesus, yang diwakili dengan kehadiran para gembala dari strata sosial rendah dan orang Majus dari strata sosial tinggi, serta orang lainnya yang saat itu sedang pulang ke kampung halaman Betlehem untuk melakukan sensus penduduk.

Dari peristiwa palungan Yesus, ada pelajaran yang dipetik dari dalam Alkitab: Pertama, “palungan Kristus” telah mempertemukan orang dari berbagai kalangan yang berbeda. Dari kisah Lukas dicatat bahwa para gembala dari strata sosial rendah justru dipakai Allah untuk memberitakan kabar sukacita tentang siapa Tuhan Yesus. Para gembala sengaja dipilih oleh Allah sebagai bukti bahwa Allah peduli dan memandang berharga orang-orang yang dianggap paling rendah oleh manusia, sehingga Ia mengangkat derajat mereka. Bahkan Allah memakai para gembala untuk memberitakan Kabar Sukacita. Melalui peristiwa Natal kita belajar bahwa Allah bisa memakai siapa saja untuk menjadi alatewartakan cinta kasih-Nya bagi dunia, manusia yang di mata dunia rendah menjadi mulia di hadapan Allah.

Kedua, Kabar Sukacita merupakan milik siapa saja yang ingin berjumpa dengan Tuhan Yesus. Secara ekonomi, para gembala miskin dan tersisihkan, namun perjumpaan dengan Tuhan melalui para malaikat-Nya (Lukas 2:9-14) membuat para gembala percaya dan pergi ke Betlehem menjumpai Bayi Yesus yang baru saja lahir. Dengan tidak merasa malu dan ragu, mereka menyampaikan pesan perjumpaan mereka dengan para malaikat Tuhan dengan

berani dan penuh sukacita. Hasilnya, banyak orang yang mendengar menjadi heran dan dipenuhi kegembiraan. Perjumpaan secara personal dengan Tuhan akan mentransformasi manusia dan menjadikan manusia berguna bagi sesama dan lingkungan. Perjumpaan dengan Tuhan menjadikan manusia mau memberi ruang bagi kehadiran orang lain yang berbeda, sehingga dimampukan merayakan kehidupan bersama-sama.

Ketiga, eksistensi Bayi Yesus, Sang Raja yang mau hadir dalam kesederhanaan menjadi magnet bagi setiap orang apapun latar belakangnya. Seperti para majus yang bangsawan mau datang melewati jarak yang jauh, mengatasi rintangan dan bahaya yang mengancam demi menyembah dan mempersembahkan sesuatu bagi Tuhan. Mereka merindukan keselamatan bagi dunia, dan hal itu tersedia dalam diri Tuhan Yesus.

Apa yang dilakukan oleh para majus, kelak di kemudian hari juga dilakukan oleh setiap orang yang berjumpa dengan Yesus. (Lukas 8 tentang para perempuan yang melayani rombongan Yesus dengan kekayaan mereka; Lukas 19 tentang Zakheus yang akan mengembalikan empat kali lipat sekiranya ada yang dia peras dari seseorang). Orang-orang itu merasakan perjumpaan dengan Tuhan Yesus memberikan keselamatan dan sukacita dalam hidup mereka, sehingga mereka mau membuka hidupnya pada Tuhan.

Kisah Palungan : Praksis Masa Kini

Gereja sejak dulu sudah melakukan karya sosial dalam gerak pelayanannya. Karya-karya itu adalah wujud keteladanan gereja pada Yesus Kristus Sang Raja Gereja. Gereja yang tidak memiliki perhatian, kepedulian dan kesedian menolong pada sesama dan lingkungan sebagai wujud karya sosial maka tidak boleh disebut sebagai Gereja.

Di tengah kehidupan masyarakat masa kini di mana jurang perbedaan sangat jelas terlihat, Gereja dituntut untuk terus melakukan pelayanan sosialnya lebih intensif. Pelayanan sosial sering disebut sebagai diakonia, dilakukan bukan sekedar supaya menolong orang miskin/rendahan mendapat keringanan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi justru sebagai sarana yang menjembatani setiap orang untuk berjumpa dan melakukan kegiatan bersama dengan kedudukan yang sama. Pelayanan diakonia sesungguhnya merupakan wujud kesetiakawanan Allah sendiri yang mau hadir di tengah manusia yang membutuhkan keselamatan, dan di masa kini Gereja diberikan kehormatan untuk terlibat dalam karya keselamatan itu.

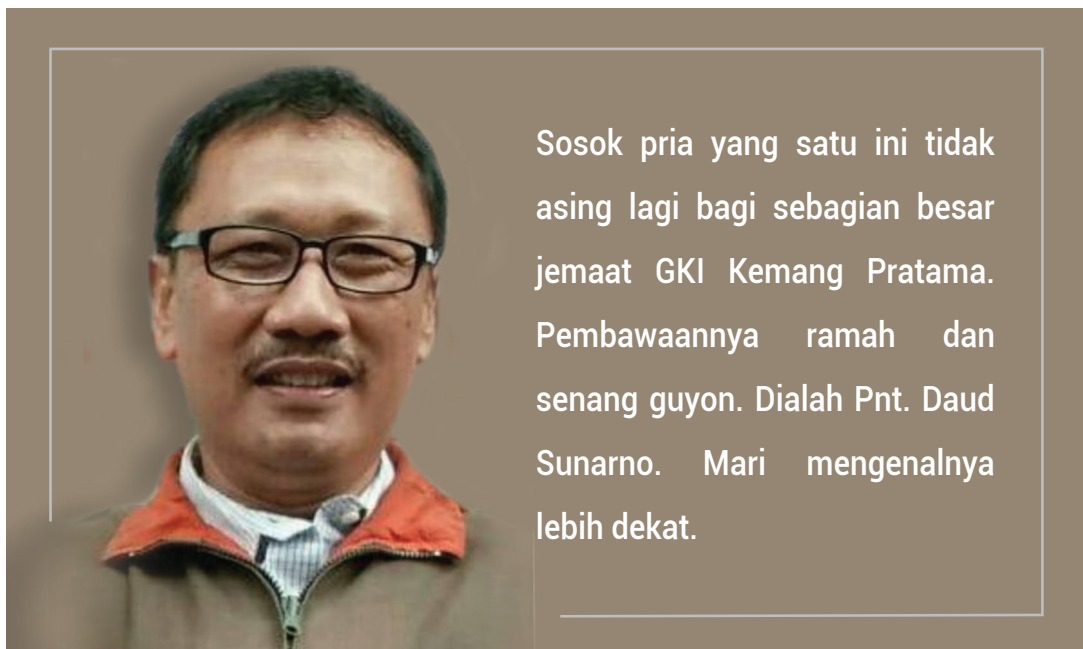
Di dalam praksis menggereja ada tiga bentuk diakonia. Yaitu: diakonia karitatif, pemberian bantuan dana yang diibaratkan memberikan ikan kepada orang yang lapar. Bentuknya seperti pemberian sembako, nasi bungkus, pakaian dan menghibur orang sakit. Ada juga diakonia reformatif, pemberian yang diibaratkan seperti memberi pancing kepada orang yang lapar dan mengajarnya supaya bisa memancing. Bentuknya bisa memberikan bantuan seperti ternak/ikan (sapi, kambing,

ayam, ikan nila, lele, dan sebagainya) dan pengarahan agar mereka bisa hidup lebih baik dari pekerjaan beternak atau budi daya ikan itu. Bisa juga dengan pemberian beasiswa bagi anak-anak kurang mampu supaya masa depan mereka lebih baik. Terakhir diakonia transformatif atau perubahan, yaitu pelayanan yang mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki manusia untuk kuat berjalan sendiri. Pelayanan ini mengarahkan pada perubahan struktur di masyarakat. Mereka dicelikkan supaya tahu hak-hak dan kewajiban mereka sehingga mereka berdaya, memiliki rasa percaya diri dan mampu membebaskan diri dari kuasa ketidakadilan supaya hidup dapat leluasa seperti yang lainnya.

Dari ketiga praksis diakonia yang dilakukan, tujuan utamanya adalah setiap manusia dapat merasakan pembebasan atau penyelamatan dari Tuhan. Tidak ada lagi manusia yang tidak dianggap sebagai manusia, melainkan dengan bersama-sama bergandengan tangan untuk saling memperlakukan, seperti Tuhan Yesus yang sudah memperhatikan, mengasihi, menyelamatkan manusia dengan jalan mengambil rupa insan sederhana, supaya manusia yang celaka diselamatkan dan dimuliakan.

Mengenal Lebih Dekat

Pnt. DAUD SUNARNO



Sosok pria yang satu ini tidak asing lagi bagi sebagian besar jemaat GKI Kemang Pratama. Pembawaannya ramah dan senang guyon. Dialah Pnt. Daud Sunarno. Mari mengenalnya lebih dekat.

Kuliah dan Bekerja

Perjalanan hidup Daud Sunarno dimulai di sebuah kota kecamatan, Wonosari, yang juga merupakan ibukota Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 3 Agustus 1963. Anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan Harjo Sumarto (Alm.) dan Naomi Kastilah ini menghabiskan masa kanak-kanak hingga remaja di kota kelahirannya. Di situ pulalah ia menjalani masa pendidikannya mulai SD hingga tamat SMA tahun 1982.

Setelah lulus SMA, Daud merantau ke Jakarta. Ia diterima bekerja di PT Wira Motor, dealer mobil

dan biro jasa pengurusan BPKB dan STNK. “Saya ditempatkan di bagian biro jasa,” kenang Daud. Sambil menekuni pekerjaannya, Daud kemudian memutuskan untuk kuliah. Ia pun mendaftar dan diterima masuk ke Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) tahun 1983. Kedua peran itu -sebagai mahasiswa dan karyawan-, dapat dijalani Daud dengan baik. Pekerjaannya tidak terganggu oleh kesibukan kuliahnya, dan sebaliknya, kuliahnya juga tidak terhambat karena ia bekerja. “Tugas saya menyiapkan berkas-berkas STNK yang saya kerjakan sore sampai malam,” kata Daud menjelaskan tentang tugas pekerjaannya. “Bersyukur, bosnya baik,” kata Daud lagi.

Perjalanan beriring antara kerja dan kuliah yang beberapa tahun berlangsung dengan baik dan lancar, tiba-tiba menemui kendala. “Pas saya mau nyusun skripsi, kantor tutup,” kata Daud mengenang. Kondisi itu sempat membuat Daud gamang. Betapa tidak, menyusun skripsi tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sementara sumber penghasilan Daud selama ini, tutup. Bersyukur, seorang kakak Daud kemudian membantunya, sehingga ia akhirnya bisa menyelesaikan skripsinya. Ia pun menjalani sidang skripsi pada tanggal 2 Januari 1989, kemudian diikuti dengan ujian negara pada pertengahan Januari 1989. “Pengumumannya bulan Februari 1989,” kata Daud.

Aktif Dalam Pelayanan

Berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya, tidak serta merta membuat Daud langsung mendapatkan pekerjaan. Ketika ia tengah berusaha mencari pekerjaan, seorang temannya, Tonny Antonio, yang mengetahui aktivitas pelayanan Daud di kampus, mengajak Daud untuk terlibat dalam pelayanan membantu Iman Santoso di LINK (Lembaga Informasi dan Komunikasi Kristen Indonesia). “Lembaga itu menyatukan berbagai denominasi,” jelas Daud. Terkait keterlibatan Daud dalam pelayanan di LINK, ia kerap mengunjungi Badan Pusat Statistik (BPS) di daerah Pasar Baru untuk mencari data-data yang dibutuhkan untuk pelayanan LINK. Melihat totalitas Daud dalam pelayanan, ia sempat ditawarkan Iman Santoso untuk menjadi pelayan fulltime di LINK. Setelah meminta waktu untuk menggumuli tawaran tersebut, Daud akhirnya memberi jawaban bahwa ia bersedia melayani fulltime di LINK selama dua tahun, yakni tahun 1989 hingga 1991.

Sebelumnya, aktivitas pelayanan Daud memang terbilang banyak, khususnya saat ia mulai kuliah. Ia tercatat pernah menjadi Ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) IISIP tahun 1986 sampai

1987. Di periode yang sama, ia juga membantu Badan Pengurus Cabang (BPC) Perkantas Jakarta. Setelah menyelesaikan kuliahnya, Daud bergabung dengan Komisi Sekolah Minggu di GPIB Sejahtera. “Di GPIB, istilahnya Badan Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak, disingkat BPK PA,” kata Daud menjelaskan. Ia menjadi Ketua BPK PA periode 1992-1997. Bersamaan dengan itu, Daud tergabung juga dalam Pembimbing Siswa Kristen Jakarta Selatan (PSKJS) di bawah naungan Perkantas, sekaligus anggota Tim Pengembangan Pelayanan Nasional Siswa (TPPNS) yang juga di bawah naungan Perkantas.

Tahun 1991 setelah Daud menyelesaikan pelayanan fulltime-nya di LINK, ia mendapat pekerjaan di Grup Astra, yakni mengurus STNK Auto 2000 untuk cabang Samanhudi dan Bekasi. Selanjutnya, Auto 2000 membuat departemen yang khusus mengurus STNK, dan Daud tetap menjadi rekanan untuk pengurusan STNK. Tahun 1996, Daud direkrut menjadi karyawan Auto 2000, sampai kemudian krisis moneter (krismon) melanda di tahun 1997 yang berimbas juga terhadap aktivitas bisnis Grup Astra. Akibatnya, terjadi pengurangan karyawan hampir di semua lini. “Pengurangan karyawan terjadi pada karyawan yang masa kerjanya kurang dari dua tahun,” kenang Daud. Aturan itu berdampak juga terhadap Daud yang ketika itu masa kerjanya masih kurang dari dua tahun.

Menikah Dengan Pecatur

Saat kejadian krismon itu, Daud baru menjalani kehidupan rumah tangga dengan Lisa Karlina Alydia Lumongdong, seorang atlet catur nasional. Pertemuan Daud dan Lisa sepertinya terjadi tanpa sengaja. “Majalah Perkantas, DIA, memuat tentang Lisa, yang nulis adik kelas saya di IISIP,” kata Daud. Ia sempat membaca profil Lisa yang ketika itu sudah menjadi seorang master catur, di majalah DIA. Beberapa waktu kemudian, Daud mengikuti Camp antar komponen Perkantas.



Dalam kesempatan itu Daud bertemu dengan Lisa dan sempat ngobrol. “Tapi saya gak ngeh kalau dia adalah Lisa yang dimuat di majalah DIA,” kata Daud tertawa. Pertemuan Daud dan Lisa kembali terjadi saat Daud berkunjung ke rumah seorang temannya, dan kebetulan Lisa pun ada di situ. “Ternyata teman saya itu kakak KTB Lisa,” katanya. Pertemuan itu dirasa Daud biasa saja.

Suatu saat di bulan April 1996, Lisa akan mengikuti turnamen catur di Manado. Malam menjelang keberangkatannya ke Manado, Lisa menginap di rumah temannya, yang juga teman Daud. “Saya diajak teman saya untuk nganter Lisa pagi-pagi ke bandara,” kenang Daud. Saat itu, Daud merasa mulai ada ketertarikan pada Lisa. “Saya lalu telpon ke Manado dan menawarkan diri untuk menjemput,” kata Daud sambil tertawa. Kepulangan Lisa dari Manado yang langsung dijemput Daud di bandara, menjadi awal dari hubungan mereka yang lebih serius. Hubungan itu kemudian mereka teguhkan dalam sebuah pernikahan pada tanggal 22 Februari

1997. Pemberkatan dan peneguhan pernikahan mereka dilaksanakan di GPIB Bukit Muria, namun yang melayani GPIB Galilea.

Kehidupan rumah tangga Daud dan Lisa dikaruniai dua putra, yakni Azarya Jodi Setyaki yang lahir tanggal 15 Februari 1998, dan kini berkuliah di Fakultas Hukum Unika Atmajaya semester 8, dan Yesayas Joel Augusto, lahir tanggal 13 Agustus 2000, saat ini kuliah di Fakultas Hukum Universitas Udayana Bali, semester 2.

Kedua anak Daud pandai bermain catur seperti ibunya, namun hanya anak sulungnya, Jodi, yang menekuni dengan serius profesi sebagai pecatur. Padahal menurut Daud, setelah menikah, Lisa menanggalkan atribut caturinya. “Setelah menikah, atribut catur sudah gak ada,” katanya. Lisa pun bekerja kantoran. Namun setelah mereka memiliki dua anak. Lisa memutuskan untuk berhenti bekerja.

Saat mengetahui Lisa sudah berhenti kerja, Percasi (Persatuan Catur Seluruh Indonesia) menghubungi Lisa dan memintanya untuk ikut seleksi Sea Games Vietnam. Karena sudah lama tidak bermain catur, Lisa sempat merasa ragu, namun akhirnya ia memutuskan untuk ikut seleksi. “Ternyata saat seleksi, ia juara,” kata Daud. Lisa pun ikut menjadi anggota kontingen Indonesia ke Sea Games Vietnam. “Waktu Lisa ke Vietnam, Jodi tanya, mama kemana, ngapain. Waktu itu umur Jodi lima tahun,” kata Daud lagi. Waktu dijelaskan bahwa mamanya ke

Vietnam untuk bertanding catur, Jodi langsung mengatakan bahwa ia pun ingin bisa main catur. Akhirnya, Jodi pun mulai diperkenalkan dengan olah raga catur, dan ternyata ia sangat menyukai dan serius menekuni cabang olah raga tersebut. Kini, berbagai penghargaan dari berbagai ajang kejuaraan catur telah berhasil Jodi peroleh, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Bertambah Dalam Berbagai Hal

Setelah menikah, Daud dan Lisa tinggal di perumahan Permata Bekasi. Untuk beribadah, mereka mulai datang ke GKI Agus Salim. “Hanya datang ibadah dan pulang, tanpa berinteraksi,” kata Daud. Sampai suatu saat, ada penatua yang memberinya surat, ia diminta menjadi panitia Home Tournament. “Saat itu saya diminta menjadi ketua panitia dengan wakil Pak Heru Prasadja,” katanya lagi. Daud pun mulai terlibat dalam kegiatan di GKI Agus Salim dan tidak hanya sekedar datang beribadah, lalu pulang.

Setelah menyelesaikan pelayanannya sebagai ketua panita Home Tournament, di akhir tahun 2000 Daud dilawat oleh Panitia Pemilihan Penatua (P3) untuk menyampaikan panggilan sebagai penatua. Setelah digumuli bersama istri, Daud merespon panggilan tersebut dan ia pun diteguhkan sebagai penatua di GKI Agus Salim. Ia diteguhkan sebagai penatua untuk periode pertama tahun 2001 hingga 2003. “Waktu itu periodenya dua tahun, dan bisa dipilih tiga kali,” kata Daud yang sejak 2002 tinggal di perumahan Mutiara Baru. Saat akan memasuki periode pelayanan kedua, ada aturan baru, periode pelayanan penatua adalah tiga tahun dan bisa

dipilih dua kali. Dengan aturan baru tersebut, Daud menjadi penatua untuk dua periode selama lima tahun, yakni tahun 2001 hingga tahun 2006. Akan tetapi, di akhir tahun 2006 ia kembali dilawat P3 untuk diminta kembali menjadi penatua. Ia pun kembali diteguhkan sebagai penatua untuk dua periode pelayanan, tahun 2007 hingga 2013. “Selesai dua periode, saya langsung atestasi ke GKI KP,” kata Daud menjelaskan.

Tak lama setelah atestasi ke GKI KP, sang istri, Lisa, diteguhkan sebagai penatua. Lisa menjalani tugas pelayanannya sebagai penatua hanya satu periode. “Saya pun tidak berpikir untuk jadi penatua,” ungkap Daud. Sampai suatu ketika, seorang penatua menghubunginya untuk berkunjung ke rumah. Saat itu Daud sudah menduga apa tujuannya. “Saya bilang sama istri dan anak-anak, kalau yang datang itu P3 dan minta saya jadi penatua, saya tidak akan bersedia,” kata Daud mengenang. Namun setelah ia menggumulinya dengan sungguh-sungguh bersama istri dan anak-anak, akhirnya dengan bulat hati Daud menerima panggilan menjadi penatua itu. Ia pun diteguhkan sebagai penatua untuk periode pelayanan tahun 2019 hingga 2022. “Ketika terlibat dalam pelayanan, saya merasa selalu ditambahkan dalam berbagai hal, bukan materi ya... Tapi saya merasa tambah dewasa, bijak, menguasai diri, dan lain-lain,” katanya. Sebagai sorang penatua, Daud berharap kiranya GKI KP bisa menjadi berkat bagi jemaat dan lingkungan sekitar. “Jemaat dan aktivis dibangun menjadi jemaat yang berkarakter menyerupai Yesus,” katanya. Semoga! (RY)

KELAHIRAN YESUS

antara COVER

dan ISI

Oleh : P. Erianto Hasibuan

Don't judge the book by it's cover, kerap disampaikan kepada mereka yang begitu cepat terpana pada pandangan pertama. Kalimat ini penting, utamanya di era digital saat ini. Mereka yang kerap menelusur di dunia maya akan sangat paham. Kerap tampilan awal dari suatu pemberitaan atau video sama sekali tak berkaitan dengan isinya. Tujuan sesungguhnya hanya satu, bagaimana menarik perhatian orang agar mau masuk ke halaman yang bersangkutan.

Kelahiran Yesus di kandang domba di Betlehem, kesan pertama hanyalah palungan di kandang domba yang merupakan simbol dari kalangan terpinggirkan, jauh dari sebuah keagungan apalagi kemuliaan. Andai kelahiran Yesus terjadi pada masa kini dan dipublikasikan lewat dunia maya, bisa jadi akan viral karena di luar kelaziman dan para netters mencoba menelusur bukan karena ingin mengetahui siapa Yesus yang lahir, tetapi hanya sekedar rasa penasaran, mengapa masih ada orang yang begitu susahnyanya. Jauh dari pemikiran bahwa Ia adalah Sang Penebus yang agung dan mulia.

Mengapa kandang domba di Betlehem.

Gembala sejatinya adalah profesi awal dari keturunan Abraham. Mereka hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Profesi tersebut

membuat mereka mengenal Allah yang mereka sembah adalah Allah yang gagah perkasa sehingga gambarannya jauh dari feminim. Gambaran Allah feminim terungkap ketika mereka mulai mengenal kehidupan bertani di tanah Kanaan.

Kehidupan para gembala memang cukup keras, sebagaimana yang diceritakan oleh Daud saat meyakinkan Saul bahwa ia sanggup melawan Goliat. Daud dengan tangannya sendiri membunuh binatang pemangsa guna melindungi domba-domba gembalaannya. Ketika itu Daud merasakan penyertaan Allah yang perkasa memampukan dia untuk mengalahkan hewan pemangsa, dan dengan keyakinan itu Daud meyakini ia akan mampu mengalahkan Goliat yang telah menghina bangsanya.

Yesus lahir di kandang domba seolah mengingatkan kembali bagaimana hubungan Allah dengan umatnya sejak semula. Ketika Abraham tak berjarak dengan Allah. Ia dapat berkomunikasi secara langsung dengan utusan Allah tanpa serangkaian aturan yang menghalanginya.

Betlehem berjarak 157 km dari Nazaret tempat tinggal Yusuf dan Maria. Andai tidak sedang dilakukan sensus pada masa itu, maka Yesus akan lahir di Nazaret, tempat Maria memiliki sahabat dan kerabat. Sehingga ia tidak perlu berjalan berhari-hari, bahkan 5-8 hari dengan keledai.

Kelahiran putra pertama bagi sebuah keluarga

tentu sangat menyenangkan dan merupakan kebahagiaan terbesar, apalagi bagi bangsa yang menganut paham patrilineal seperti bangsa Yahudi. Konon lagi, bagi bangsa Yahudi, ada perintah untuk melakukan sunat kepada anak laki-laki pada hari ke delapan (Kej. 17:10-14; Im. 12:3). Sunat atau disebut juga dengan brit milah atau bris dilakukan pada hari ke delapan, sekalipun jatuh pada hari sabat atau hari libur, acara tersebut tetap berlanjut. Begitu kuatnya budaya sunat bagi bangsa Yahudi, bahkan dimungkinkan melanggar perintah untuk beristirahat pada hari Sabat.

Akan tetapi bagi Maria dan Yusuf, kebahagiaan untuk mengumpulkan sanak saudara dan kerabatnya ketika menyunatkan Yesus adalah kemustahilan, karena tidak cukup waktu mereka untuk kembali ke Nazaret dari Betlehem, karena hanya ada waktu delapan hari untuk menyunatkan. Pada akhirnya mereka membawa Yesus ke Yerusalem yang berjarak sekitar 9 km dari Betlehem. Mereka tak dapat merayakan penyunatan Yesus, tetapi melakukan penyerahan Yesus kepada Allah sebagaimana makna sunat dari semula, ketika Abraham dan keluarganya mematerai perjanjian mereka dengan Allah. Itulah sesungguhnya makna dari brit milah/bris atau sunat.

Yudaisme dan Taurat

Ajaran utama Yudaisme ialah mengabdikan kepada Allah dengan menaati Taurat, dan segenap kemampuan akal budi digunakan untuk mencari selengkapnya kerangka perintah-perintah Allah, maka Yudaisme sangat sedikit sekali diganggu oleh perdebatan teologi, yang meracuni kekristenan. (Douglas, 2002 : 633).

Penyelidikan terhadap Taurat tertulis menghasilkan perintah-perintah yang semuanya berjumlah 613 yang terdiri dari 248 yang positif dan 365 yang negatif. Semua perintah itu dilindungi lagi dengan menciptakan hukum-

hukum baru, dan mematuhi dianggap jaminan mematuhi perintah-perintah dasar tadi. Hal ini terkenal dengan ungkapan "membuat pagar di sekitar Taurat". Akhirnya, hukum-hukum yang diperbanyak ini diterapkan sebagai analogi kepada semua lingkungan dan bidang kehidupan.

Dapat dibayangkan, bagaimana kehidupan bangsa Yahudi yang penuh dengan hukum, mereka seolah tak lagi memiliki kesempatan mengenal Allah karena disibukan hanya untuk memenuhi segala macam aturan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah ritual kosong tanpa makna. Sinagoge yang semula adalah pusat pengajaran, di mana para rabi yang mengetahui Taurat mengajarkannya dengan baik, kemudian berubah menjadi pusat ritual semata. Inilah yang membuat Yesus ketika telah dewasa mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Ia membalikkan meja-meja penukaran uang dan bangku-bangku pedagang merpati (Mat. 21:2).

Umat tidak lagi mengetahui kehendak Allah, mereka telah berubah menjadi pengabdian hukum dengan berbagai aturan yang mereka harus penuhi. Persembahan yang seharusnya dapat dilakukan secara sukarela dengan keikhlasan telah berubah menjadi ladang bisnis para rabi dan ahli Taurat. Kemuliaan Bait Allah telah berubah menjadi tempat yang bernilai ekonomi tinggi, karena ketidakmengertian umat telah dijadikan alat untuk mendapatkan keuntungan.

Para ahli Taurat dan rabi lebih berperan sebagai pengawas untuk menyatakan bahwa umat melanggar hukum dan menentukan hukuman bagi mereka atau meminta mereka menggantinya dengan persembahan sebagai pengganti salah yang mereka lakukan. Peran awal mereka sebagai pengajar mengalami pergeseran. Seiring dengan pergeseran fungsi Sinagoge menjadi tempat ritual minus pengajaran. Ritual menjadi begitu pentingnya, simak saja pelaksanaan sunat

(bris), bahkan dapat dilakukan pada hari sabat, bandingkan ketika Yesus dan murid-muridnya memetik gandum sambil berjalan, orang-orang Farisi telah memprotes dan mempersalahkan (Mrk. 2:23-24). Sunat tidak lagi dilihat dalam konteks perjanjian antara Allah dan Abraham agar Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu (Kej. 17:7). Sentralnya bergeser pada ritual sunat, bukan pada hubungan antara manusia dan Allah.

Sedemikian banyak aturan yang diciptakan pada akhirnya ibarat permukaan meja yang dipenuhi oleh tumpukan kertas dan buku, sehingga orang tak dapat lagi melihat bagaimana bentuk permukaan meja yang sesungguhnya. Mereka hanya memahami permukaan meja tersebut terdiri dari lembaran kertas yang ada di atasnya tanpa pernah melihat permukaan meja yang sesungguhnya.

Pada akhirnya, mereka tak juga dapat melihat kelahiran Yesus sebagai penggenapan dari nubuatan para nabi. Pandangan mereka telah dipenuhi oleh akal pikir mereka akan hadirnya mesias yang dapat membebaskan mereka dari sang penjajah, mereka tak lagi mengingat bahwa pikiran mereka telah terjajah.

Kelahiran Yesus bukan Ritual tapi Esensi

Di kalangan Yahudi, upacara apapun yang dilakukan selalu dibarengi dengan acara makan bersama, sehingga ada ungkapan bagi kalangan Yahudi bahwa “Anda tidak dapat melakukan pertemuan tanpa makanan”. Artinya, makan bersama dalam sebuah perayaan sangat penting bagi masyarakat Yahudi. Konon lagi ketika sebuah keluarga akan melakukan bris atau menyunatkan anak sulungnya, maka akan diadakan acara semeriah mungkin. Pertanyaannya, mengapa Yesus yang adalah mesias dan penebus umat manusia termasuk bangsa Yahudi, justru dilahirkan jauh dari tempat di mana kedua orang tuanya memiliki kenalan dan komunitas bahkan di

sebuah kandang?

Perhatikan siapa yang mendapat kabar akan kelahiran Yesus. Pertama, para gembala (Luk. 2:11). Mereka orang yang paling sederhana dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan kajian akan tanda-tanda kedatangan seorang raja. Mereka datang kepada bayi tersebut secara spontan, murni hanya karena kabar baik yang dibawa oleh malaikat. Peristiwa komunikasi para gembala dengan malaikat, seolah hendak mengembalikan pola komunikasi Abraham dengan Allah melalui para utusan-Nya. Mereka tidak perlu dress code tertentu untuk datang kepada Sang Raja. Mereka tidak membutuhkan ahli Taurat untuk menerjemahkan kata-kata para malaikat menjadi berbagai aturan atau hukum. Mereka tidak perlu sungkan, karena tempatnya hanya di kandang domba, tempat yang biasa mereka datang untuk menggiring domba gembalaannya. Intinya para gembala begitu nyamannya untuk datang menghampiri Sang Raja yang lahir.

Raja yang mereka sembah bukanlah sembarang raja, karena Ia adalah Raja di atas segala raja dan yang paling Mulia karena akan membebaskan umat manusia dari segala dosanya. Sekalipun Sang Raja yang lahir begitu mulia, tetapi mereka tak perlu buat janji terlebih dahulu untuk menemui-Nya dan tak perlu menggunakan uniform tertentu ataupun dengan ritual tertentu. Tidak ada atribut yang mereka butuhkan untuk menghampiri Sang Raja yang lahir, tetapi mereka dapat memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat serta mereka rasakan (Luk. 2:20b). Bukankah itu sesungguhnya hakikat memuji Tuhan? Bukan atribut yang Anda gunakan atau posisi duduk Anda! Mereka bahkan dapat melihat dan merasakan kemuliaan Sang Raja yang lahir, sekalipun Sang Raja hanya di palungan, di kandang domba.

Belum lama penulis membaca dalam sebuah

grup alumni Sekolah Tinggi Teologia (STT), seorang pendeta bercerita, bahwa ada jemaatnya yang undur dari persekutuan menjelang bulan Desember. Selidik punya selidik akhirnya diketahui bahwa penyebab undurnya adalah kekuatiran si ibu tidak mampu mengikuti kegiatan di gereja, utamanya menjelang Natal. Cukup banyak komunitas yang diikuti si ibu, mulai dari kumpulan koor, sektor dan ibu-ibu. Ia kuatir, pada setiap kegiatan mereka akan menggunakan dress code atau acara ibadah dengan nuansa tertentu. Ia malu jika tak dapat mengikuti, tetapi untuk mengikuti ia sendiri tak mampu karena suaminya baru saja kehilangan pekerjaannya.

Peristiwa itu tentu sangat disayangkan, karena apa yang bagi sebagian orang tidak masalah, belum tentu demikian bagi yang lain. Diperlukan kepekaan kala menghadapi masyarakat dengan disparitas yang lebar. Pemahaman yang baik atas esensi dari suatu peristiwa akan membuat setiap pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan dapat bersifat arif, sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Kelahiran Yesus di Betlehem, ketika ada sensus dan Maria tidak mendapatkan tempat penginapan kecuali di kandang domba telah membuahkan sukacita bagi para gembala tanpa hambatan untuk datang meyembah Sang Raja yang lahir. Maria dan Yusuf harus membayar mahal dengan berjalan berhari-hari untuk memungkinkan mereka yang “dianggap” terpinggirkan menjadi yang utama dalam menyembah Sang raja.

Kelahiran Yesus di palungan yang “sangat” sederhana telah membuka jalan bagi para gembala untuk sampai pada kemuliaan Sang Raja, untuk menyembah dan mendapatkan sukacita. Maria dan Yusuf telah membuka akses tersebut bagi para gembala yang semula aksesnya ditutup oleh para ahli Taurat dan para rabi dengan begitu banyak aturan yang membatasi mereka masuk

dalam kemuliaan Tuhan. Bagaimana dengan peran yang Anda perankan saat ini, sebagai pekerja gereja, anggota jemaat dan siapa pun Anda? Apakah Anda membuka akses bagi orang terkecil untuk memuliakan nama Tuhan, atau sebaliknya Anda menghalangi mereka karena apa yang Anda lakukan membuat mereka tak dapat melihat kemuliaan Tuhan?

Kedua, orang majus. Merekalah yang mendapat kabar akan kelahiran Sang Raja. Ada beberapa pendapat menyangkut siapakah sesungguhnya orang majus dari timur tersebut. Sebagian penafsir mengatakan bahwa mereka adalah ahli nujum agamawi non-Yahudi, ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah semua orang yang mempraktikkan ilmu sihir (Kis. 8:9; 13:6, 8). Tetapi, tradisi Kristen di kemudian hari menganggap mereka sebagai raja-raja (Mzm. 72:10; Yes.49:7).

Orang majus adalah orang terdidik yang menemukan bahwa seorang Raja Agung akan lahir berdasarkan hasil kajian yang mereka lakukan. Dari olah pengetahuan yang mereka lakukan, mereka mencari Sang Raja. Mereka datang dengan berbagai persembahan yang mereka miliki. Mereka tidak datang dengan tangan hampa karena mereka adalah kalangan yang berkecukupan bahkan berlebihan. Tak menjadi halangan bagi mereka melakukan perjalanan jauh dan menghabiskan banyak biaya, karena mereka memang memiliki kemampuan.

Tidak salah jika saat mereka bersepakat untuk mencari Sang Raja yang lahir mereka menggunakan dress code atau apapun namanya karena mereka mampu dan kemampuan mereka relatif merata. Sekalipun dengan berbagai atribut yang mereka gunakan, orang majus tak akan kehilangan esensi dari kehadiran mereka mencari Sang Raja yang lahir. Mereka bersukacita ketika mereka melihat bintang itu (Mat. 2:10). Artinya apapun atribut

yang mereka gunakan, mereka tidak kehilangan esensi untuk bersuka cita karena mereka memiliki kemampuan baik secara intelektual maupun kekayaan, untuk dapat menemukan Sang Raja dan menyerahkan persembahan mereka.

Kehadiran orang majus di kandang domba mengesankan bahwa ketika kemampuan finansial Anda berlimpah dan kemampuan intelektual Anda memadai, hendaklah itu digunakan untuk memuliakan nama Tuhan, sekalipun Anda harus ada di tempat yang secara duniawi bukan pada porsi Anda. Orang majus telah memberi teladan. Mereka mampu bersukacita tanpa terhalang oleh kekayaan yang mereka miliki, bahkan pengetahuan yang mereka punya berperan menghadirkan sukacita bagi mereka karena menemukan bayi Raja yang Agung.

Simpulan

Raja yang Agung telah lahir di kandang domba, tempat yang sangat sederhana, dan bahkan bukan tempat yang layak untuk menjadi tempat meletakkan Sang Bayi. Tetapi tempat lahir Sang Bayi yang tak layak tak mengurangi kemuliaan-Nya sebagai Sang Raja Agung yang menyelamatkan umat manusia.

Tuhan mengizinkan Yesus lahir di kesederhanaan sebagai jawaban atas suasana yang terjadi pada masa tersebut. Umat tak lagi dapat menghadap kehadiran Tuhan, karena para ahli Taurat, rabi dan orang Farisi telah membuat begitu banyak aturan hingga 613 aturan yang memagari Taurat, dan sekaligus memagari hadirat Tuhan, sehingga umat tak dapat lagi memuliakan-Nya kecuali mengabdikan pada aturan yang ada.

Yesus lahir di kandang domba telah memungkinkan mereka yang terpinggirkan seperti para gembala, tanpa bantuan para ahli Taurat maupun para rabi, mereka dapat mengerti kehendak Allah yang disampaikan para malaikat, dan mereka dapat menghadap kehadiran Sang Raja Agung untuk memuliakan-Nya tanpa atribut apapun.

Pengikut Kristus dipanggil untuk membuka jalan bagi siapa saja, termasuk mereka yang terpinggirkan untuk dapat memperoleh sukacita atas kelahiran Sang Raja. Jangan menjadi penghambat karena kebijakan yang dibuat atau karena perilaku yang menghalangi orang lain.

Para cendekiawan dan mereka yang memiliki kemampuan ekonomis, dengan pengetahuan yang mereka miliki, sesungguhnya mereka diberi kelebihan untuk menolong banyak orang mengenal kemuliaan Sang Raja. Sekalipun Sang Raja dibaringkan di palungan di kandang domba, bukan menjadi halangan bagi mereka untuk ada bersama-sama para gembala untuk menyembah Sang Raja.

Akhirnya, mari belajar dari kealpaan para ahli Taurat dan Farisi untuk mengenali Sang Mesias yang lahir, karena mereka terlalu asyik dengan hukum dan aturan yang mereka buat, sehingga bukan saja umat yang tak mampu lagi melihat kemuliaan Allah, bahkan para ahli Taurat dan orang Farisi sendiri tak lagi mampu. Fokus ahli Taurat dan Farisi, kepada hukum dan penghukuman telah membuat mereka kehilangan kemampuan untuk membaca tanda-tanda penting dari kemuliaan Tuhan yang hadir. Mereka hanya mampu melihat cover tetapi kehilangan isi yang merupakan esensi. (erh18122019-smg)

Bahan bacaan :

1. Douglas, J.D., *The New Bible Dictionary* (Leicester : Inter-Varsity Press, 1982) Edisi Terjemahan Jilid 2 Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2002.
2. William Barclay, *The Daily Bible Study : The Gospel of Matthew Volume I* (Eidinburgh : The Saint Andrew Press, 1983) Edisi Terjemahan Oleh : S. Wismoady Wahono, Jakarta : Gunung Mulia, 2003.
3. William Barclay, *The Daily Bible Study : The Gospel of Mark* (Eidinburgh : The Saint Andrew Press, 1983) Edisi Terjemahan Oleh : Wenas Kalangit, Jakarta : Gunung Mulia, 2005.
4. William Barclay, *The Daily Bible Study : The Gospel of Mark* (Eidinburgh : The Saint Andrew Press, 1983) Edisi Terjemahan Oleh : A.A. Yewangoe, Jakarta : Gunung Mulia, 2005.

Liputan Khusus

MASA RAYA NATAL 2019

Oleh: Yarli A. Tambunan



Masa raya Natal 2019 di GKI Kemang Pratama (GKI KP) pelaksanaannya diserahkan kepada jemaat Wilayah 2. Meskipun tema besar Natal tidak ditetapkan secara khusus, dalam pelaksanaannya rangkaian kegiatan mulai dari Adven hingga Natal dilakukan: (a) Dengan semangat kesederhanaan dan (b) Pelayanan tidak hanya berfokus “keluar” tapi justru harus dimulai dari “dalam”. Tema ibadah setiap Minggu mengacu pada tema yang ditetapkan pada buku Dian Penuntun Edisi 28.

tema Adven terkait. Dalam setiap Kebaktian Umum (KU) ke-3 diisi dengan persembahan pujian dari masing-masing wilayah, yang kebetulan berjumlah empat sesuai dengan jumlah minggu Adven. Semua persembahan pujian dari wilayah ditampilkan dengan baik sehingga memberkati jemaat GKI KP.

Minggu Adven I dengan tema “Berkarya dalam Penantian” untuk KUI dan KU2 diisi dengan Tarian Bondan (diperankan oleh para remaja) yang



Persembahan Tarian Jawa di Kebaktian Adven 1

Ibadah Adven

Rangkaian Ibadah Adven I-IV, diisi dengan persembahan puisi, tari, vocal group ataupun persembahan pujian yang disesuaikan dengan

memang merupakan tarian yang sesuai dengan tema tersebut. Selanjutnya pada Minggu Adven 2 dan 4, sebagai bentuk berbagi kasih dengan “pihak luar”, KUI dan KU2 diisi dengan persembahan



Persembahan Pujian Anak-anak OTA di Kebaktian Minggu Aven 2

pujian dari Paduan Suara anak GOTA (Gerakan Orang Tua Asuh) dan anak-anak Panti Asuhan KAMI (PA KAMI). Anak GOTA di Adven ke-2 membawakan dua lagu yang menyentuh hati sedangkan PA KAMI membawakan tiga lagu medley yang riang gembira. Penampilan PA KAMI yang terdiri dari anak-anak SD sampai SMP (sekitar 25 anak) dengan keceriaan gerakan lucunya dapat memberi “warna” tersendiri di Adven 4.

Selain pemberian bingkisan dan sumbangan (dari dana gabungan kas panitia dan donatur jemaat GKI KP), anak anak PA KAMI juga

diberi kesempatan menjual hasil karya mereka di depan pintu ruang ibadah untuk menambah dana operasional mereka. Minggu Adven 3 pada KUI diisi dengan pembacaan puisi karya Ibu Grace Kartika yang dibawakan dengan baik oleh duet Bapak Heru Prasadja dan Ibu Novi. Puisi tersebut menggambarkan kegelisahan hati Yohanes pembaptis yang mau mengkonfirmasi kedatangan Yesus - sesuai dengan tema Adven ke-3: “Haruskah Kami Menantikan Orang Lain?” Ragam pengisi acara dan penampil yang berbeda-beda tersebut dapat menambah kesan mendalam pada suasana Adven tahun ini.



Persembahan Pujian Anak-anak Panti "KAMI" di Kebaktian Minggu Aven 4



Persembahan Pujian Jemaat Wilayah 1 di Kebaktian Minggu Aven 1



Persembahan Pujian Jemaat Wilayah 2 di Kebaktian Minggu Aven 2



Persembahan Pujian Jemaat Wilayah 3 di Kebaktian Minggu Aven 3



Persembahan Pujian Jemaat Wilayah 4 di Kebaktian Minggu Aven 4

Kegiatan Pelayanan Selama Adven

Selain melibatkan anak PA KAMI, kegiatan pelayanan “keluar” yang dilakukan selama masa Adven adalah bergabung bersama Komisi Dewasa GKI KP dalam kegiatan SABER 45 untuk

membagikan makanan dan minuman serta susu kepada keluarga pemulung sampah di TPA Sumur Batu, Bekasi.

Sedangkan untuk pelayanan ke “dalam” ada dua kegiatan yaitu:



Kegiatan SABER 45 di TPA Sumur Batu, Bekasi



Kegiatan Adven Carol

(1) Kegiatan berbagi kasih ke sekitar 30 jemaat (yang sudah diseleksi bahwa jemaat tersebut memang benar-benar membutuhkan perhatian) untuk menggantikan kegiatan Adven Carol yang biasa dilakukan. Format kegiatannya lebih menyerupai perlawatan tanpa menggunakan liturgi/ibadah formal, tetapi tetap membawa bingkisan sebagai

tanda berbagi kasih dari jemaat GKI KP. Kegiatan ini sudah dilaksanakan secara gabungan dengan Penatua dan Tim Perlawatan selama Desember 2019 dan masih berlanjut sampai Januari 2020.

(2) Kegiatan pembenahan dekorasi ruang Sekolah Minggu (SM) dengan tujuan memberikan “penyegaran” tampilan ruang Sekolah Minggu, baik dengan penambahan ornamen hiasan, partisi, printing, lukisan ataupun bentuk lainnya. Pelaksanaan kegiatan diundur ke bulan Januari 2020.



Kegiatan Pembenahan Dekorasi Ruang Sekolah Minggu





Ibadah Malam Natal

Kegiatan dan Ibadah Natal

Ibadah Malam Natal tanggal 24 Desember 2019 yang dilaksanakan dalam dua kali KU menampilkan pengisi pujian Paduan Suara (PS) Nafiri dan PS Maranatha. Sementara untuk “prosesi malam

kudus” (liturgi lilin Natal) dilakukan dengan sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pendeta (melambangkan Yesus yang mengutus) membagikan nyala lilin utama kepada 12 orang perwakilan wilayah (yang menggunakan berbagai

baju adat) melambangkan murid Yesus dari berbagai suku bangsa. Selanjutnya ke-12 orang tersebut membagikan lilin elektrik kepada 18 orang, yang selanjutnya mendistribusikannya ke seluruh jemaat yang mengikuti ibadah. Lilin elektrik ini juga sekaligus merupakan souvenir natal 2019 bagi jemaat yang hadir. Prosesi ini

melambangkan pengutusan Yesus kepada ke-12 murid dan seluruh jemaat untuk menjadi terang kepada sekelilingnya. Penampilan kedua PS yang mengalunkan pujian yang merdu dan juga “prosesi malam kudus” ini memberikan “warna” tersendiri pada ibadah Natal yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.



Persembahan Tarian Modern di Ibadah Natal 25 Desember 2019

Untuk pengisi persembahan pada Ibadah Natal 25 Desember 2019 hampir seluruhnya melibatkan pra-remaja, remaja dan pemuda (baik tarian maupun drama musikal). KUI diisi dengan persembahan tarian Jingle Bell Remix berupa tarian modern yang diperankan tujuh orang pra-remaja dan remaja dari semua wilayah (yang nantinya mereka juga terlibat dalam drama musikal) yang ditampilkan secara energik.

Selanjutnya pada KU2 sebagai “puncak” dari acara Natal 2019, panitia mempersembahkan drama musikal Natal. Drama musikal yang berisikan tarian dan nyanyian ini menceritakan tentang adanya perbedaan persepsi antara remaja/

pemuda mengenai makna natal. Terdapat dua pandangan bahwa (a) Natal ada untuk bersenang-senang dan hura-hura dan (b) Natal bukan berarti hura-hura, tapi tentang berbagi dan “sederhana”.

Untuk mempertegas pertentangan kedua pandangan itu, disajikan beberapa tarian energik dan lagu yang syairnya sengaja “diplesetkan”. Tampilnya “tokoh jahat” dan “tokoh baik” yang diperankan dengan baik juga membantu menjelaskan adanya perbedaan pandangan ini. Terlebih kemahiran acting si “tokoh jahat” yang lucu dan “menggemaskan” saat berusaha mempengaruhi para remaja/pemuda agar menjadikan Natal hanya sebagai ajang hura-hura,



Persembahan Drama Musikal di Ibadah Natal 25 Desember 2019

dapat mempermainkan emosi jemaat. Tetapi tentu saja pada akhirnya disimpulkan bahwa kebenaran/kebaikan yang akan menang. Sehingga diakhir drama, si “tokoh jahat” bahkan ikut bertobat dan akhirnya drama musikal berdurasi 10 menit berakhir “happy ending”. Penampilan yang apik dari pra-remaja, remaja dan pemuda (baik sebagai pemeran ataupun penari) melalui drama musikal ini bisa “menutupi” bahkan “melupakan” jemaat bahwa sebenarnya pada saat Natal 2019 ini lampu di area mimbar justru mati karena korslet.

Dekorasi dan Perjamuan Kasih

Dengan mengusung semangat kesederhanaan, pemilihan bahan dekorasi sebagian besar “hanya” menggunakan barang-barang bekas. Barang bekas ini dikumpulkan dari jemaat berupa potongan bambu, kardus, kain bekas, kertas dan karton bekas. Tetapi karena didasari hati yang tulus serta



Salah Satu Sudut Tampilan Dekorasi Ruang Ibadah

kerjasama kompak serta ketelitian, maka dekorasi yang disusun dapat tertata dengan apik dan terlihat sangat indah dan sesuai tema Adven dan Natal. Bahkan dekorasi tersebut menjadi ajang bagi jemaat untuk berfoto, mulai dari susunan lilin, hiasan natal, “back-ground” hiasan dan dekorasi lainnya. Dari segi dekorasi (selain acaranya) memang Natal kali ini “sedikit” terlihat berbeda dan memberi “kesegaran” baru bagi suasana Natal. Bahkan kotak-kotak untuk pembagian lilin yang dibuat dari kardus dan kalender bekas dengan sentuhan bunga, setelah pemakaiannya juga bisa disusun sebagai “pohon natal” dan diletakkan sebagai “hiasan” di depan pintu masuk ruang ibadah.

KU2 tanggal 25 Desember 2019 selesai. Perlu diketahui, perjamuan kasih ini terlaksana atas sumbangan dan donatur dari semua jemaat wilayah yang ada, bahkan sebagian juga dimasak sendiri oleh jemaat. Dengan masih mengusung semangat kesederhanaan, menu makanan yang disajikan diset hanya dua menu lauk saja, tapi dapat dirasakan bahwa hal ini tidak mengurangi sukacita kebersamaan Natal melalui perjamuan kasih ini.

Panitia Natal sendiri sepanjang kegiatan Adven hingga Natal merasakan banyaknya campur tangan Tuhan yang membuat semuanya berjalan lancar, mulai dari saat pencarian/pemilihan

penari, pemain drama ataupun pengisi persembahan pujian di setiap KU, saat pelaksanaan dekorasi, kegiatan rapat, pelayanan berbagi sampai pelaksanaan ibadah. Berbagai berkat Tuhan dapat juga dirasakan dari mengalirnya berbagai sumbangan dalam berbagai bentuk membuat semangat dan kekompakan panitia dapat tetap terjaga. Ada sukacita dan syukur, meskipun lelah di semua seksi kepanitiaan dalam menjalankan semua program



Suasana Perjamuan Kasih

Pada Natal tahun 2019 ini, seperti halnya juga tahun-tahun sebelumnya, tetap ada perjamuan kasih berupa pembagian roti saat Malam Natal dan makan siang bersama setelah ibadah Natal

kegiatan yang sudah direncanakan. Semoga pelaksanaan Adven dan Natal 2019 ini bisa menginspirasi dan memberkati semua jemaat GKI KP. Amin.



PALUNGAN

Oleh:Hardi

Bayi kecil mungil terbaring tenang dalam palungan
Ayah Bunda berjaga senantiasa dengan penuh kehangatan
Tak ada tempat yang lebih layak untuk kelahiran
Padahal DIA adalah RAJA segenap ciptaan
Semua manusia sedang sibuk dengan segala urusan
Tak sempat lagi memberikan sedikit perhatian
Namun DIA tetap penuh kasih kepada setiap insan
Karena DIA tahu manusia butuh belas kasihan
Sungguh mulia apa yang telah KAU lakukan
Dengan rela hati KAU lepas semua ikatan
Untuk turun ke bumi dalam wujud manusia yang kelihatan
Dan hidup di dunia fana nan penuh rintangan
Bahkan rela berkorban nyawa bagi umat sekalian
Syukur pada-MU atas segenap pengorbanan
Ajarlah kami agar selalu hidup berkenan

Haruskah kami menantikan orang lain?

Oleh: Grace Kartika

Termenung sendirian dibalut sunyi yang bisu
mengaduh di puncak kegundahan yang membeku
jubah bulu unta ini masih merindu belalang dan madu
suara lantang si pembuka jalan tak lagi menderu

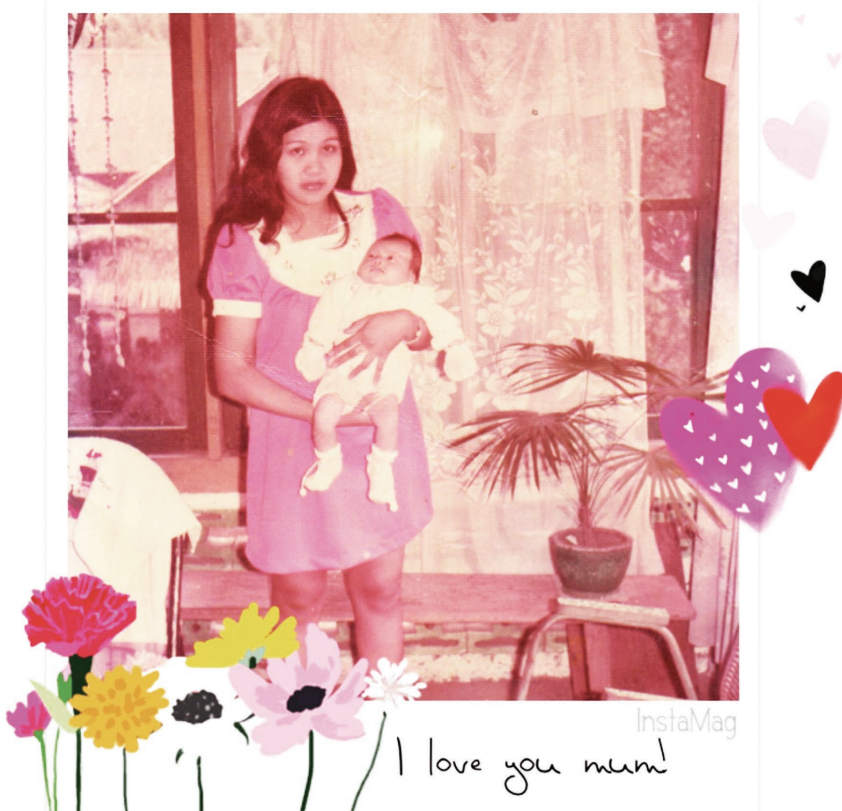
andai saja Sang Mesias yang dikonfirmasi merpati itu
singgah sejenak... membebaskan keresahan jiwaku
melepaskan tali-tali kebenaran serta keadilan palsu
hari-hariku takkan berlalu dalam penantian yang ragu

tanya demi tanya... terpapar seiring kabar yang tersiar
kutitipkan gelisahku pada murid-murid yang nanar
“Engkaukah itu... atau adakah seorang yang lain?”
hari-hari-Mu kian pendar namun aku hanyut dalam hambar

Mengapa pesan-Mu tersembunyi seakan Engkau tak peduli
sesungguhnya Engkau telah menyingkapkan anugerah ilahi
aku yang hanya menanti-nanti pembebasan jasmani
betapa... Raja-ku menyediakan kemerdekaan rohani

Kemuliaan Tuhan datang menjumpai umat yang dikasihi-Nya
berbahagialah orang yang sabar dan setia berharap pada janji-Nya
Yang menanti dalam penyerahan seutuhnya tanpa merasa kecewa
Aku tak lagi bertanya, sungguh Sang Mesias telah tiba...

(puisi dibacakan di ibadah 15 Desember 2019)



SURAT *Untuk* MAMA

Dear Mama,

Hari-hari menjelang Natal selalu menjadi saat-saat yang sangat sentimental buatku, mengingat kenangan Natal di rumah saat aku dan kita semua masih berkumpul. Kenangan yang begitu manis dan indah yang selalu menuntunku untuk kembali lagi pulang ke rumah saat Natal. Minggu ini, tanggal 22 Desember, juga hari yang sangat spesial, Hari Ibu. Di hari spesial ini aku mau mengungkapkan terima kasihku padamu. Mama, kau layak menerima lebih dari ucapan terima kasih

yang dapat kuucapkan dan kalau ada kata-kata yang harus kuucapkan, maka itu adalah: "Terima kasih Tuhan Yesus karena sudah memberiku orangtua yang mengasihiku."

Di Hari Ibu ini aku mau mengucapkan terima kasih untuk banyak hal yang sudah Mama lakukan untukku, tidak dapat kuucapkan satu persatu. Terima kasih Mama, terima kasih untuk semua hal yang sudah kau lakukan bagiku, bagi keluarga kita.

Terima kasih karena sudah menjadi ibu yang sangat mengasihi kami, keempat anakmu. Tidak mudah kalau aku ingat bagaimana Mama membesarkan kami di perantauan, juga jauh dari Oma dan Opa. Tapi sepanjang yang kuingat, Mama melakukannya dengan baik sekali, mengajarkan kami banyak hal bagaimana menjadi orang yang baik dan murah hati. Terima kasih untuk perjuanganmu sampai detik ini.

Satu hal yang aku sangat berterima kasih padamu adalah saat di mana kau mendukungku, mau mengerti aku saat aku memutuskan merantau ke luar kota untuk bekerja. Aku tahu perasaanmu saat itu melepas anak gadismu untuk pergi, aku melihat kesedihan dan air matamu saat aku pergi. Tapi tetap saja kau selalu mendukungku. Terima kasih Mama karena sudah mau percaya padaku, dengan itu kau sudah membuat aku tumbuh menjadi seorang wanita dewasa dan mandiri.

Terima kasih untuk percaya pada pilihan hatiku saat aku akan menikah, terima kasih untuk berbahagia di hari pernikahanku, aku tahu karena jarak yang jauh membuat kau sering khawatir, tapi sekali lagi terima kasih untuk selalu mau percaya padaku, bahwa aku dapat melalui tantangan dalam kehidupan pernikahanku dengan baik, itupun aku pelajari darimu dan Papa. Kalian berdua

inspirasi dalam membangun rumah tangga. Terima kasih untuk hadir di saat aku melahirkan anak-anakku, terima kasih untuk cintamu dan perhatianmu pada cucu-cucumu. Teringat satu ungkapan “Kasih Ibu Sepanjang Masa” itulah yang kau lakukan, kau selalu ada untukku.

Terima kasih Mama, kau berarti lebih bagiku dibanding apa yang dapat kutuliskan di sini dan kau adalah orang yang paling penting di hidupku. Aku dan adik-adik ada seperti saat ini semua karenamu. Kau adalah berkat terbesar dari Tuhan untukku, dan aku berharap di Hari Ibu ini kau tahu betapa berharga dan dicintainya engkau olehku dan kami semua anak-anakmu.

Hari Ibu ini aku persembahkan untukmu. Aku berharap tidak ada yang kau sesali dalam hidupmu karena kau sudah melakukan yang terbaik untukku dan keluarga kita. Maafkan aku karena belum bisa membalas kebaikanmu, hanya doa selalu kuminta pada Tuhan Yesus agar memberikanmu kebahagiaan abadi.

Berbahagia selalu mama.

I love you,
Yessi Nusah



Kepada Mamak yang kusayangi,

Malu juga sebenarnya sebagai anakmu setelah umur setua ini baru surat inilah yang kubuat untuk Mamak. Itupun karena ada yang maksa bikin surat ini bah. Tapi biarlah, yang penting surat ini bisa mengungkapkan perasaan dan cerita aku ke Mamak - gitu aja.

Sejak kecil yang kuingat dah repot kalilah Mamak ngurusin aku, salah satunya gara-gara aku dulunya “kurang berani (alias gak PD kalau bahasa gaul anak sekarang)” dan susah ngomong ke orang-lain. Masih kuingatlah waktu ngambil ijazah sementara SD untuk syarat masuk ke SMP Negeri aku maksa Mamak menemani aku (jujur, karena aku takut sendirian ngambilnya). Tapi setelah kutengok semua temanku mengurus sendiri, kusuruh pulak Mamak sembunyi ke ruang Kepala Sekolah biar aku tak malu. Sudah aku tua sekarang baru kusadari bahwa waktu itu sudah repot kalilah

SURAT

Buat MAMAK

(Dari Seorang Anak Batak)

Mamak kubikin, jangan-jangan Mamak sudah kesal kali kurasa ya? Itupun habis dari ambil ijazah tadi langsung aku “paksa” Mamak lagi masih nemanin daftar ke SMP (dan Mamak masih mau pulak). Selanjutnya gitu juga pas daftar masuk SMA, aku masih maksa Mamak nemanin aku kan, apa Mamak masih ingat? Hehehe... maaf ya Mak sudah banyak kali kurepotin kau.

Setelah Mamak tua, sering Mamak bilang kalau aku dulu anakmu yang paling nakal, walaupun selalu aku bantah (apalagi kalau bilanganya di depan orang lain/saudara, kan bikin malu aja jadinya). Kuakuin sekarang sebenarnya memang kek gitu kok aku dulu, aku sering main ke kali (sungai) bermain sampah, pulang ke rumah baju sudah penuh lumpur atau berantam dengan temen. Kalau dah gitu, pasti sapu rotan siap di tangan dan pasti melibas kaki dan pantat. Mau sampai teriak ampun juga tetap aja hukuman diterima. Cuman yaitu, aku sendiri pun heran sudah Mamak libas berulang kalipun sampai nangis tetep aja kuulangi semuanya... hehehe...

Kalau kuingat semua kerepotan yang kubuat, pingin rasanya minta maaf, tapi kenyataannya gak juga pernah terucap langsung bah, hehehe... (kecuali pas tahun baru yang lebih karena tradisi). Untunglah ada surat ini, media untuk aku minta maaf ke Mamak ya. Dimaapin kan Mak? Tapi kuingat ajaran Mamak setiap melibas (memukul bahasa Medan) aku bahwa kalau aku berantam sama temen artinya aku yang salah. Kubantah bilang kalau

temen yang mulai, Mamak selalu bilang, kenapa kau mau melawan? Kusadari sekarang bahwa Mamak sedang menanamkan nilai bahwa jangan mencari musuh (dulu manalah kutahu maksudmu kan?). Karena kenakalanku lainnya Mamak pun sering juga menghukum aku berdiri di sudut ruangan sambil angkat kaki sebelah. Alamak.....! Dah di sekolah dihukum, di rumah pun masih kena hukum bah.

Tapi gak semua yang kubuat bikin Mamak kesal kan? Karena pas SD dan SMP, juga SMA kan aku selalu juara menggambar. Bahkan pas SMP kelas I aku pun pernah juara I lomba lukis seluruh anak karyawan Dinas PU se-Sumatera Utara, pasti Mamak bangga juga di situ kan? Tapi ya masih kuingat juga sih waktu pengambilan rapor SMP Mamak sampai nangis-nangis. Karena guru bilang kalau aku sebenarnya tinggal kelas dan dibantu untuk bisa lulus, karena waktu itu ada empat nilai merahku (di bawah nilai 6) dengan rata rata pas 6. Itu pun saat itu gak ada juga penyesalanku, kata guruku gara-gara di kelas aku gak pernah dengerin guru karena asik corat-corek menggambar saja. Ya, tapi kan bisa juara juga gara-gara itu kan Mak? Hehehe...

Karena nilaiku jelek, Mamak temani aku daftar ke SMA Katolik yang terkenal “streng” mendidik murid. Kau juga yang pilihkan sekolahnya - kalau aku tak peduli waktu itu yang penting ikut ajalah yang Mamak pilih. Ternyata pilihanmu gak salah Mak. Di sini berteman dengan anak-anak yang rajin belajar (rata-rata dari suku Chinese), dan ternyata itu mempengaruhi aku untuk mau belajar juga, padahal sebelumnya pas SMP manalah pernah aku mau belajar? Kalau bolos sih memang sering. Dan ternyata di SMA Katolik itu dari kelas I sampai kelas 3 aku selalu masuk 10 besar - dan selalu aku satu-satunya yang non-Chinese (yang terkenal pintar waktu itu) di urutan peringkat tersebut. Di SMA juga sempat ikutan pameran gambar anak SMA tersebut. Terima kasih Mak sudah pilihkan sekolah terbaik yang selanjutnya bisa mengubah

“jalan hidup”ku, dan lulus pun dengan NEM yang lumayan (paling gak menurut akulah).

Sampai akhirnya aku diterima di Universitas Negeri Medan, itulah pertama kali aku mendaftar tanpa Mamak temani (jujur, sudah jantungan sebenarnya aku waktu itu). Yakin aku, Mamak bangganya pas aku masuk negeri walaupun gak diucapkan. Kuingat juga walaupun Mamak gak ngomong bagaimana raut wajahmu menyiratkan kecemasan sekaligus kebanggaan saat mengantar aku Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dulu Program KKN ini masih ada selama dua bulan mahasiswa per kelompok ditempatkan ke kampung-kampung yang ada di Sumatera. Sampai aku diwisuda baru kulihat senyum bangga Mamak karena aku lulus dengan IPK di atas 3 (walaupun hanya sedikiiiiit banget di atasnya). Waktu itu kebijakan kampus yang IPK di atas 3 duduknya diistimewakan, di situlah kurasa bahagia sekali melihat raut muka senang dan banggamu (walaupun tanpa ucapan). Terima kasih untuk semua didikanmu sampai aku lulus dan minta maafah buat semua kelakuan aku yang buat Mamak susah ya.

Masih kuingat juga saat aku pertama kali bekerja ke Pekanbaru, setelah diwisuda Mamak kelihatan semangat mengantar aku ke terminal bus, sekalipun jelas kali ada siratan kecemasan di wajahmu Mak. Juga saat aku kerja di Pekanbaru dan sakit typus opname di RS, kau bahkan menyempatkan datang (ditemani adik) beberapa hari menengok aku. Tak kusangka, sudah bekerja pun masih aja aku ngerepotin dan buat Mamak cemas ya? Itulah kasih Mamak yang masih selalu kurasakan. Belum lagi senang dan bangganya kau cerita ke keluarga kalau aku dah mulai ngirim duit ke Mamak (juga Bapak tentunya) dari Pekanbaru. Padahal di akhir bulan, sering juga aku minta bantuan keuangan ke Mamak – yang bahkan selalu jumlahnya lebih besar dari jumlah yang kukirim-, tapi itu tak pernah kau ceritakan ke orang lain. Itulah Mamak yang selalu membanggakan aku dan tak mau buat aku malu.

“Proud of you” Mak!!!

Saat ini kau sudah tinggal serumah sama aku. Sebelumnya Mamak gak pernah mau diajak serumah dengan kami. Apa karena Mamak tetap tak mau membuat anakmu repot? Ya begitulah Mamak yang selalu menganggap kami masih anakmu (yang kecil seperti dulu... hehehe....). Mungkin Mamak mau setelah melihat keuangan aku cukup mampukah? Terkadang ada penyesalanku kenapa di usia 40-an baru bisa membujukmu tinggal bersama dengan keluargaku di Bekasi ini – saat usiamu sudah 80-an. Dan tetap masih ada penyesalan karena kesibukanku jarang kubisa menemanimu, padahal alasanmu saat mengajakmu tinggal bersama agar ada yang menemanimu di masa tuamu. Karena banyaknya pekerjaanku, saat kuberangkat kerja Mamak belum bangun dan Mamak pun sudah tidur saat aku pulang. Ditambah kesibukan arisan keluarga (batak), pelayanan ataupun kegiatan lainnya makin jaranglah jadinya waktuku buatmu ya Mak? Kalaupun bertemu, komunikasi yang kuucapkan pun kurasa hanya basa-basi aja (dan Mamak pun kurasa merasa juga kan?). Tak banyak keluhan kau ucapkan atas sikapku ini. Tapi dari raut mukamu kutahu ada guratan kekecewaan karena kurangnya waktu menemanimu.

Tapi Tuhan tahu kerinduan Mamak itu, lewat sakit kekurangan kalium yang Mamak alami, Tuhan “memaksa”ku cuti untuk menjaga Mamak (di ICU dan kamar perawatan). Saat itu baru kutahu ada aturan yang boleh memberi makanan hanya keluarga terdekat. Dan selama beberapa hari cuti aku menyuapimu terus dan menemanimu ngobrol. Ada rasa haru dan sesak menahan tangis saat kulihat Mamak begitu gembira saat kusuapi dan kutemani ngobrol. Makan dari suapan yang kuberikan yang karena kondisi sakit Mamak agak susah dilaksanakan. Kusadari bahwa aku hanya 2-4 hari menemanimu sudah “kerepotan”. Sekarang bisa kubayangkan bagaimana rasanya Mamak dulu harus menyuapi/mengurus kami berempat anak-

anakmu (yang semuanya “hyper aktif”). Ternyata kesabaranku mengurus Mamak tidaklah ada artinya dibanding kesabaranmu menguruskmu waktu kecil ya Mak?

Benar juga pepatah yang bilang “seorang Mamak bisa merawat 10 anak tapi 10 anak belum tentu bisa merawat seorang Mamak”. Karena sudah kutengok senangnya Mamak setiap ada temen ngobrol dan cerita-cerita selama di RS, kuminta abang dan adik lebih rutin nelepon Mamak. Dan kulihat memang makin cepat sehat dan senang Mamak karena komunikasi kami. Sekarang, paling gak setiap ada waktu minimal Sabtu pagi kita buat ibadah keluarga agar ada waktu buat kita bersama meski singkat. Juga ketiga cucumu (anak-anakku) pun kami sarankan untuk lebih sering menemani Mamak di rumah. Senang rasanya lihat kebahagiaanmu setiap cucumu meraih prestasi. Misalkan lulus di Universitas Negeri, pelayanan (di gereja ataupun sekolah) ataupun penampilan nyanyi di mall ataupun pas mereka juara melukis (padahal aku tak pernah ngajarin, tapi selalu kau bilang karena Papanya).

Tak banyak lagi yang bisa kutuliskan buat Mamak. Tapi doaku dan janjiku akan berusaha menyenangkan Mamak di hari tua ini agar bisa bahagia tinggal bersama anak dan cucu, selagi ada kesempatan juga. Semoga juga anak-anakmu dan cucu-cucumu bisa membuat Mamak senang dan bertambah sehat selalu. Terimakasih buat apa yang sudah Mamak buat bagi kami, takkan bisa kami balas semua yang Mamak buat bagi kami, tapi kami akan usahakan biar Mamak jangan kecewa lagi.

Sekian surat ini sebagai ungkapan terima kasih sekaligus maafku Mak, semoga Tuhan berkati Mamak panjang umur dan tetap sehat dan jadi berkat bagi kami keturunan Mamak.

Dari yang menyayangimu,
Anak kakimu paling kecil,
Yarli Tambunan



Dian dan Andi

Oleh: Aretha VH



Dian dan Andi adalah anak kembar tak identik, dan tentu saja mereka ada bedanya. Andi itu pelupa, sedangkan Dian tidak. Biasanya, ketika ibu meminta mereka untuk membeli sesuatu di minimarket, Andi malah bermain dengan teman-temannya. Sedangkan Dian hanya mendengus kesal dan pergi sendirian ke minimarket yang tak jauh dari rumah. Pulang dari minimarket, Ibu pasti bertanya,

“Andi mana, Dian?”

“Biasa Bu, main lagi sama teman-temannya,” jawab Dian berapi-api.

Meski sudah sering dinasihati, tetap saja Andi tidak berubah lho.

Pernah, kelas Andi, 2D, diberi tugas oleh Bu Keke, guru Bahasa Indonesia. Kelas Andi diberi

PR menceritakan ulang dari salah satu bacaan di buku cetak. Semua murid mengerjakannya, kecuali Andi. Sebenarnya Andi belajar Bahasa Indonesia tadi malam, tapi ia tidak ingat sama sekali bahwa ada PR Bahasa Indonesia. Keesokan harinya...

“Andi, mana PR-mu?” tanya Bu Keke.

“Ng.. itu Bu.. ngg.. saya..,” jawab Andi takut-takut.

“Jawab! Gak usah pakai ang-ing-eng!”

“S-s-sa-ya, lupa ngerjain, Bu.”

“Berdiri kamu di depan sampai pelajaran saya selesai! Fei, catat dia, berikan nanti ke Pak Dio!”

“Baik, Bu.”

Lagi-lagi, Dian, Ibu, dan Ayah dibuat kesal olehnya.

Satu kali, Dian benar-benar kesal dengan sifat Andi. Terlintas di otak Dian untuk memukul Andi sekeras mungkin, sampai nangis kalau bisa. Namun..

“Hei! Kenapa aku bisa berpikir sekejam itu? Dian, kau tidak boleh seperti itu! Kamu bisa berdosa!” gumam Dian pada saat jam istirahat. Yona, teman Dian, melihatnya berbicara sendiri. Yona pun duduk di bangku sebelah Dian.

“Kamu kenapa Dian? Kok ngomong sendiri?” tanya Yona heran.

“Eeh, o, ngg.. Gak apa-apa kok! Hehe.” Dian tampak kikuk.

“Ayolah, ceritakan saja.”

“Jadi gini. Kamu tahu kan, adikku si Andi, hampir tiap hari dia lupa. Lupa ngerjain tugaslah, bawa uanglah, bawa bukulah, kotak pensil-lah, apa aja! Yang diingat cuma makan, mandi, minum, tidur, belajar, main, sekolah.”

“Lalu, apa yang bisa kubantu?”

“Menurutmu, gimana caranya supaya dia gak pelupa lagi?”

“Hmm, gimana ya? Aha! Apa yang biasanya ibumu minta lakukan pada kalian berdua?”

“Banyak. Membersihkan kamar, mengerjakan tugas.. Tapi paling sering, kami disuruh ke warung atau minimarket.”

“Jadi begini, psst.. psst.. lalu kamu psst.. psst... Nah, kamu ngerti kan?”

“Ide bagus! Thanks, ya.”

“Andii!! Tolong belikan kecap di warung Mbak

Ratna dong! Uangnya di meja ya!” seru Ibu.

“Ya, Buu!!”

Ibu memberi isyarat pada Dian yang bersembunyi di dekat pagar.

Beberapa saat kemudian, ketika Andi siap keluar rumah untuk bermain..

“BWAAHH!! Aku monster yang dikirimkan Ibumu! Lakukan perintah Ibumu, baru pergi main! Kalau kamu tidak patuh, kau akan kuterkam!”

Owhh, rupanya itu adalah Dian! Dia menyamar menjadi monster dengan kepala monster dari kardus bekas, dan selimut milik ibu. Dia juga menyeram-nyeramkan suaranya.

“Hahaha! Kau pikir aku anak TK?! Aku tidak percaya ada monster! Sudahlah, aku mau pergi!” ejek Andi sambil berlalu.

Sepuluh detik kemudian..

“GRR!! Kenapa kau tidak patuh?! Cepat lakukan perintah ibumu!”

Lama-lama, Andi kesal juga. Akhirnya, ia pergi ke warung Mbak Ratna.

Setelah dua minggu, akhirnya dia tidak nakal lagi. Bila ia disuruh ibu pergi membeli garam, ia akan membeli garam. Bila ada PR, ia kerjakan dulu, baru bermain dengan teman-temannya.

Ibu bangga pada Andi yang sudah berubah. Ia juga bangga pada Dian yang berhasil mengubah sifat Andi.



Edbert Sebastian G.:

**“TUHAN
TIDAK
PERNAH**

**MENINGGALKAN
SAYA”**

Pada akhir tahun 2012 sekitar bulan November-Desember, ketika itu saya kelas 6 SD. Saat pelajaran olahraga, tangan saya tertarik oleh teman saya seperti terpelintir ke belakang. Saya merasa sakit, tapi saya tidak memberitahu orang tua karena saya pikir akan sembuh dengan sendirinya. Hampir tiga minggu setelah kejadian itu, saya baru cerita ke orang tua, dan mereka langsung membawa saya ke panti pijat karena dipikir hanya keseleo biasa. Setelah hampir tiga minggu berturut-turut dipijat, ternyata bukan semakin sembuh malah semakin bengkok. Tukang urut mengatakan bahwa dia tidak sanggup dan disarankan untuk membawa ke dokter.

Setelah dibawa ke rumah sakit, dokter menyuruh untuk rontgen dan kami langsung ke bagian radiologi dan menunggu hasil. Setelah hasilnya keluar dan dokter membaca, ternyata hasilnya adalah tumor tulang. Dokter kemudian merujuk saya ke bagian Orthopaedic untuk diperiksa lebih lanjut.

Di bagian Orthopaedic, kami diminta untuk melakukan sejumlah pemeriksaan seperti cek darah, rontgen ulang, MRI, bone scan dan finalnya adalah biopsi. Setelah hasil biopsi keluar,

ternyata benar, saya diizinkan Tuhan mengidap Osteosarcoma (kanker tulang). Setelah didiagnosa kanker tulang, saya dirujuk ke bagian Hematologi untuk jadwal kemoterapi. Di bagian Hematologi, saya dijadwal untuk menjalani enam siklus kemoterapi: tiga siklus pertama lalu observasi ulang dan dilanjutkan kemoterapi tiga siklus berikutnya.

Saat kemoterapi pertama saya jalani, badan saya kaget dan langsung mengeluarkan efek seperti mual, muntah, sariawan dan rambut rontok hingga botak. Bahkan saking kagetnya, saya mengalami dehidrasi saat kemoterapi pertama dan harus dipindahkan ke ruang isolasi karena kondisi yang sangat lemah hingga harus ditrasfusi darah sebanyak 21 kantong darah, 18 kantong

darah merah dan tiga kantong darah putih. Pada kemoterapi pertama, saya berada di rumah sakit selama tiga minggu.

Kemoterapi kedua dan kemoterapi ketiga saya lewati dengan efek yang sama dan kondisi tubuh yang sangat lemah. Setelah tiga kali kemoterapi, saya dikembalikan ke bagian Orthopaedic untuk diobservasi. Berbagai pemeriksaan saya jalani ulang seperti cek darah, rontgen ulang, MRI dan bone scan yang hasilnya memungkinkan saya untuk dioperasi.

Operasi pertama dilakukan tanggal 23 Mei 2013, berlangsung selama delapan jam. Pada operasi pertama tersebut, tidak langsung dilakukan tindakan amputasi, tetapi dilihat mana tulang yang



terkena kanker dan harus dibuang, sementara tangan saya dibiarkan kosong untuk menunggu besok hari akan dioperasi lagi. Operasi kedua merupakan operasi yang paling lama karena berjalan selama 12 jam dari jam 2.00 siang hingga jam 2.00 pagi. Dalam operasi ini diambil tulang kecil di bagian betis saya untuk disambungkan ke tangan yang terkena kanker. Saat melakukan operasi ini, dokter harus menggunakan kaca mata mikroskop karena yang dioperasi bukan hanya tulang tapi juga syaraf-syarafnya. Salah satu efek dari diambilnya tulang dan syaraf dari kaki saya adalah ibu jari kaki kanan saya mati dan tidak bisa bergerak. Setelah operasi, saya dirawat di ICU.

Setelah operasi kedua, ternyata di bagian yang dioperasi terjadi penggumpalan darah, sehingga dilakukan operasi ulang sebanyak tiga kali untuk mengambil gumpalan darah, yakni sebanyak 500 cc untuk operasi pertama dan kurang lebih 450 cc di operasi kedua dan ketiga. Jadi jika ditotal, saya menjalani lima kali operasi dalam kurun waktu tujuh hari. Setelah tujuh hari, saya melewati masa pemulihan di rumah sakit selama sebulan pada pertengahan 2013.

Saat sudah diperbolehkan pulang, saya masih harus bolak-balik rumah sakit karena harus ganti perban pascaoperasi. Lambat laun, kanker itu masih ada dan membengkak lagi ke bagian

lengan sebelah kanan. Saya bersyukur ternyata kankernya menyebar ke jari-jari tidak menyebar ke atas seperti bagian otak, jantung dan paru-paru yang terdekat. Karena membengkak lagi, dokter memutuskan untuk melakukan amputasi. Tanggal 4 Juli 2013, saya menjalani operasi kembali untuk mengamputasi bagian yang terkena kanker. Operasi berjalan selama delapan jam. Setelah operasi, saya kembali diobservasi dan dirujuk ke bagian Hematologi serta diharuskan untuk menjalani kemoterapi tiga siklus terakhir.

Kemoterapi keempat, kelima dan keenam kembali dijalani. Efek yang dirasakan seperti sudah menjadi makanan sehari-hari. Rumah sakit, suntik, dan obat-obatan seakan menjadi teman dalam menjalani kemoterapi. Setelah tiga siklus terakhir, saya kembali diobservasi apakah harus dilakukan kemoterapi tambahan atau tidak. Dan hasilnya tidak ada kemoterapi tambahan.

Setelah dinyatakan tidak ada kemoterapi tambahan, saya kembali menjalani cek darah dan rontgen. Puji Tuhan, hasilnya tidak ada lagi kanker dalam tubuh saya. Lima tahun pasca operasi, atau tepatnya pada tahun 2018 saya sudah dinyatakan sembuh dari kanker. Namun, pengobatan rutin harus tetap dilakukan seperti kontrol dan cek darah tidak boleh berhenti karena itulah yang menjadi pedoman kalau saya sudah sembuh.



Penghujung tahun 2019, tanggal 31 Desember 2019, seakan enggan untuk beranjak. Sejak siang hari, hujan tak henti turun membasahi bumi, laksana air mata yang deras tertumpah, yang menyiratkan kesedihan akan sebuah perpisahan. Hujan ternyata tak juga kunjung berhenti mengguyur bumi hingga tahun 2019 berakhir dan dunia menyambut datangnya tahun yang baru, tahun 2020. Meski hujan deras tak juga kunjung berhenti, tak mengurangi sukacita menyambut datangnya tahun baru. Banyak orang sengaja tetap terjaga hingga pergantian tahun, dengan berkumpul bersama keluarga, kerabat atau sahabat.

Sebagian besar orang beranjak ke kamar tidur untuk beristirahat saat dini hari menjelang, tanpa menyadari akan datangnya berbagai kemungkinan yang dapat terjadi akibat hujan yang terus mengguyur dengan deras. Saat subuh datang, barulah orang-orang mulai menyadari datangnya

banjir yang tak terduga sebelumnya. Banjir pun melanda di banyak tempat, tak terkecuali di banyak rumah dan daerah tempat banyak jemaat GKI KP bermukim. Bahkan, ada banyak tempat yang tak pernah banjir sebelumnya, kali ini harus ikut merasakan kebanjiran. Sungguh, awal tahun yang amat istimewa.

Di sela-sela kondisi banjir yang melanda banyak tempat dan dialami oleh banyak jemaat, mulai dari ketinggian banjir semata kaki, hingga setinggi satu lantai rumah, ada banyak kisah yang tercurah. Ada banyak tangan yang terulur untuk menolong, ada banyak pintu rumah yang terbuka untuk sekedar tempat berlindung, dan ada banyak kisah yang menyaksikan bagaimana mereka tetap dapat bersyukur di kala banjir melanda dan meluluhlantakkan rumah, mobil, motor dan barang-barang lainnya. Beberapa diantaranya dikisahkan di bawah ini.

HARI SANTOSO:

Indahnya persekutuan dan saling memperhatikan

Diawali dari status FB saya tanggal 30 Desember 2019, ada sesuatu yang membuat saya takut memasuki tahun baru ini. Dari setiap kejadian yang saya alami sepanjang tahun 2018-2019 saya menyadari bahwa saya harus sangat bersandar pada Tuhan.

Pagi hari tanggal 31 Desember 2019, saya berkomunikasi dengan saudara saya di Solo bahwa kemungkinan di Jabodetabek akan terjadi hujan tepat di malam tahun baru. Mereka menceritakan bahwa saat itu hujan rintik membasahi kota Solo. Menjelang sore, hujan mulai reda dan kami berkomunikasi lagi. Saya menyampaikan bahwa di Bekasi cuaca sudah mendung. Tak lama kemudian hujan pun turun sejak sore hari. Seperti pencuri datang, tanpa disangka, saya teringat pada zaman akhir seperti zaman Nuh. Banyak orang mengawinkan dan tiba tiba banjir besar. Hal itulah kira-kira yang terjadi pada tanggal 1 Januari 2020.

Malam hari menjelang tahun baru, saudara saya mengajak kumpul di Bintara. Tapi saya bilang, "Ah, males!" Saat itu saya sedang merasa tidak enak badan, ditambah lagi dengan kondisi cuaca yang hujan rintik. Saudara-saudara yang berkumpul di Bintara pada pulang pukul 02.00 dini hari di tanggal 1 Januari 2020.

Saat bangun pagi itu sudah ada kehebohan di WA group keluarga yang menginfokan kalau mereka banjir di daerah Pondok Timur Permai. "Waduh.. kok tumben?" pikir saya. Kemudian saling susul berbagai info tentang banjir di beberapa group WA. Banyak yang rumahnya banjir. Lalu ada berita rumah pak Texin banjir. "Loh, kok aneh.. di mana-mana yang tidak pernah banjir, kok banjir?" Saya pun

berpikir harus segera bertindak dengan teman-teman untuk menolong. Berita terus dipantau. Ada berita dari BMKG bahwa hujan reda pukul 08.30. Syukurlah....

Pukul 09.00 hujan masih juga belum reda, tapi sudah semakin berkurang. Sekitar pukul 10.00 saya berdiskusi dengan istri di kamar, mengatur rencana di awal tahun 2020. Tiba-tiba Kerubim, anak terkecil kami, berteriak, "Banjir.... Banjir!" Kami segera keluar dari kamar, dan benar, air sudah mulai menggenangi jalan di depan rumah kami. Istri dan orang tua saya panik. Saya berusaha berpikir tenang, nggak mungkin air masuk rumah. Tapi, air terus naik!

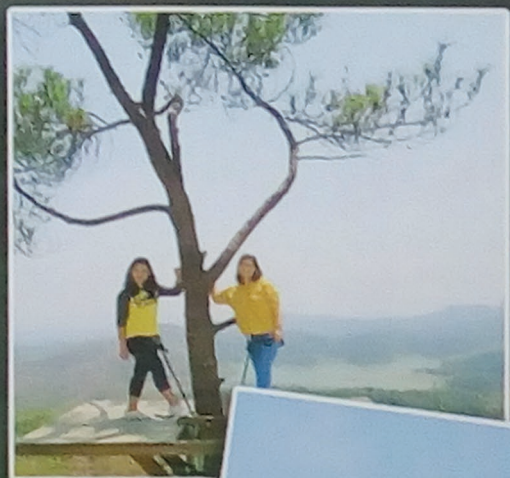
Istri dan ibu saya minta agar barang-barang dinaikkan, tapi karena dalam sejarah kami tinggal di kompleks perumahan tersebut air belum pernah naik tinggi, maka dengan agak malas kami menaikkan barang-barang ke posisi yang lebih tinggi di lantai 2. Tak diduga, air naik begitu cepat. Setiap tahap ketinggian barang dinaikkan, air juga mengejar naik sangat cepat, sampai akhirnya air penuh di dalam rumah setinggi dada orang dewasa dengan posisi jinjit.

Kepanikan mulai muncul setiap kali melihat batas air di rumah tetangga. Kami kebingungan karena tidak ada stok makanan, mobil dan motor sudah tidak bisa keluar. Akhirnya kami hanya bisa pasrah. Lampu emergency di rumah belum pada di-charge dan harus menghadapi malam gelap dengan anak-anak dan kedua orang tua saya yang sudah lansia, berusia 86 tahun dan 73 tahun.

Tiba-tiba mobil Agya yang diparkir depan rumah, alarmnya berbunyi sangat keras dan lampu



Beauty of Indonesia



KALIBIRU
Yogyakarta - Jawa Tengah





Beauty of Indonesia

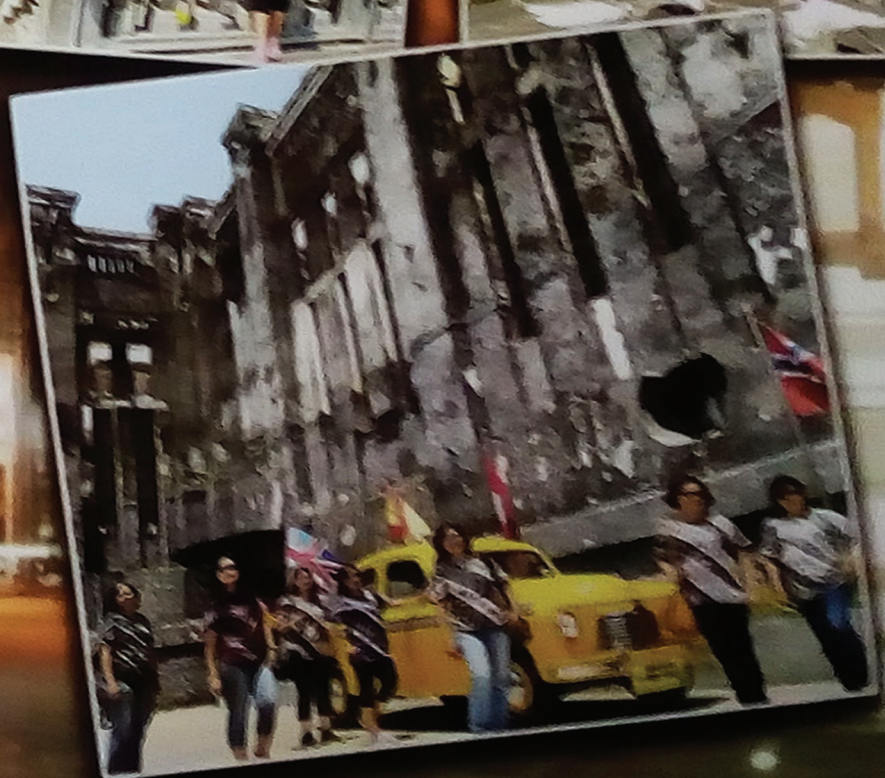
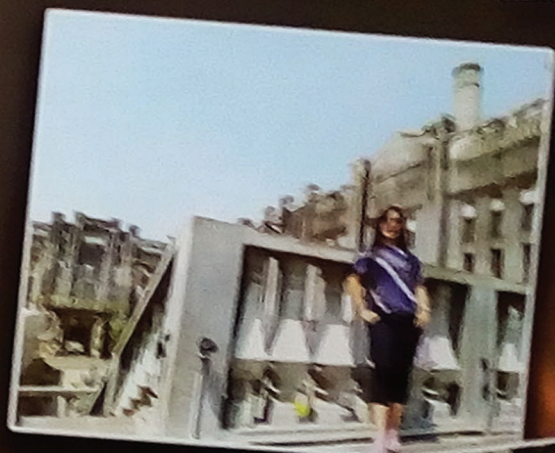
BECICI
Yogyakarta - Jawa Tengah





Beauty of Indonesia

Yogyakarta - Jawa Tengah





Beauty of Indonesia

JALAN MALIOBORO
Yogyakarta - Jawa Tengah



mobil menyala semua dengan sendirinya. Semua panik karena air dalam rumah sudah sedada tingginya. Akhirnya ada ide untuk melepas accu mobil. Saya pikir Tuhan akan tunjukkan sesuatu. Kami bertiga pun nekad. Saya, istri dan anak sulung kami menerobos banjir untuk melepas accu (posisi parkir mobil lebih tinggi dari dalam rumah). Dengan susah payah, akhirnya kami berhasil sampai di mobil dan kami buka accunya, tapi accu motor sudah tidak terselamatkan.

Setelah accu sampai lantai 2, kami teringat bahwa accu bisa dipakai untuk penerangan. Kami pun mencari lampu seadanya. Akhirnya Tuhan memberi sedikit penerangan di tengah banjir.

Di GWA, teman-teman pada menanyakan kondisi kami dan ada beberapa teman dari GKI Kemang Pratama (KP) berulang telpon ingin memberikan bantuan, berupa makanan dan pertolongan. Tapi di luar sudah dalam sekali airnya dan arusnya sangat kuat, sehingga mereka tidak bisa mencapai rumah kami karena sangat berbahaya.

Dari kejadian itu saya merenung. Saya teringat khotbah beberapa waktu yang lalu bahwa saat kita jatuh tangan Tuhan akan menopang sehingga kita tidak akan jatuh tergeletak. Banyak saudara dari GKI KP yang membantu. Banyak juga teman alumni dan saudara-saudara yang memberikan perhatian dengan terus menanyakan kondisi terakhir kami. Itulah arti penyertaan dan perhatian Tuhan melalui teman-teman dan saudara yang kami rasakan. Sungguh, kami merasa tidak sendiri seperti tulisan dari teman penatua, Ibu Rumanti

Yuliasih, You'll never walk alone. Saya ingat itu adalah judul lagu yang menjadi slogan dari klub sepak bola asal Inggris, Liverpool FC.

Malam yang mencekam berlalu dan digantikan pelangi...

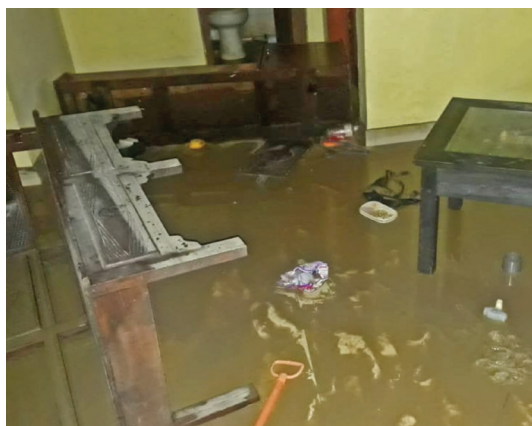


Pagi-pagi sekita pukul 6.00, dengan penuh lumpur saudara dari wilayah 4 GKI KP, Pak Hardi, nekad menerobos membawa makanan dan minuman, serta meminjamkan motor untuk kami wira-wiri. Beberapa saat kemudian Ibu Hanna dan Pnt. Abel Prasetyo datang membawa makanan. Sungguh terharu.. Itulah arti persekutuan sebenarnya: saling menolong, saling meopang, saling merasakan dalam kesusahan. Bantuan terus berdatangan dari teman-teman GKI KP, khususnya dari wilayah 4, yakni Pnt. Stella Kindangen dan suami, Pak Rudi Legi, serta koordinator wilayah 4, Bu Ratna Dwiguna Tobing. Datang juga Pnt. Johan H. Tampubolon, yang disusul kemudian datang juga Pak Marthin Purba, walaupun ia sempat jatuh dari motor. Tak lama kemudian, Pak Michael dan Bu Ira datang dengan membawa kompor gas dan peralatan kebutuhan makan.

Kami bisa wira-wiri karena pinjaman motor dari ketua Komisi Dewasa, Pak Hardi, kami bisa mencukupi makan dari bantuan teman-teman, kami bisa mulai memasak berkat bantuan Pak Michael dan keluarga. Sungguh luar biasa kami rasakan persekutuan ini. Walau dua mobil kami tenggelam, dua motor terendam, perabotan amblas terendam air, 500 ikan koi Jepang kami amblas terbawa banjir, tapi tangan Tuhan tetap memegang. Itu yang menguatkan kami sekeluarga.

Luar biasa indahnya persekutuan dan saling memperhatikan di dalam Tuhan. Kami mampu berdiri semata-mata karena tolongan tangan Tuhan melalui teman-teman di GKI KP.

Terima kasih teman-teman Penatua,
Terima kasih teman-teman wilayah 4,
Terima kasih saudaraku di GKI KP,
Tuhan yang membalas kebaikan teman-teman semua.



YARLI A. TAMBUNAN:

Hadiah tahun baru yang luar biasa



Rabu, 1 Januari 2020, saat kami sadar air masuk rumah, ternyata banjir sudah “menyerbu” setinggi satu anak tangga ke lantai 2 dan aliran listrik juga terputus. Jelas saja kami kaget karena perumahan kami ini belum pernah kebanjiran sebelumnya, apalagi rumah kami termasuk lebih tinggi dari rumah tetangga. Segera kami mengecek ke luar, ternyata banjir sudah setinggi pinggang. Beberapa mobil tetangga yang parkir di luar pun sudah terendam sebatas kap mobil.

Panik melanda, kami langsung berusaha menyelamatkan barang-barang di rumah, tetapi tetap saja beberapa peralatan rumah sudah keburu terendam. Kami berharap/berdoa agar hujan berhenti turun, justru kenyataannya hujan malah turun bertambah deras. Banjir di luar rumah sudah menenggelamkan mobil hampir seatapnya, dan di dalam rumah pun air sudah naik jadi setinggi dua anak tangga ke lantai 2. Dari pada menyesali musibah banjir, kami sepakat untuk melihat hal positif, apa yang bisa kami rasakan dalam musibah banjir yang kami alami. Ternyata,

tidak sedikit hal baik yang dapat kami rasakan.

Melalui musibah banjir ini, kami bisa merasakan bahwa Tuhan menunjukkan banyak orang yang peduli terhadap sesama. Ada “tim SAR” GKI KP yang membuka dapur umum untuk berbagi makanan ke jemaat yang terdampak banjir. Ada keluarga jemaat juga yang mau menempuh risiko banjir untuk mengambil dan membagikan ransum. Ada juga warga non-kristiani yang membagikan ransum di malam pertama banjir, bahkan menawarkan/ menyediakan rumahnya untuk kami bisa mandi setelah banjir surut, karena air kami masih mati. Kepedulian orang lain ini seakan mengingatkan kami untuk juga lebih peduli terhadap orang lain.

Karena di luar rumah banjir masih tinggi selama 2-3 hari dan listrik masih padam, otomatis tidak ada yang bisa main hp (seperti biasa) dan pergi ke luar rumah, sehingga selama dua hari kami bisa berkomunikasi secara lebih berkualitas dan menambah “kedekatan” sesama anggota

keluarga. Sekalipun di hari pertama dan kedua hanya makan satu kali sehari (karena kondisi banjir), itu pun dengan kualitas “seada”nya, kami amat menikmatinya. Bahkan makanan itu terasa lebih nikmat dari makanan yang enak (sekalipun karena keterbatasan jumlah masih harus dimakan beramai-ramai). Hal itu membuat kami jadi lebih bisa menyadari bahwa makanan apapun saat disyukuri pasti terasa lebih bisa dinikmati, terlebih mengetahui bahwa ada tangan orang yang Tuhan kirim agar makanan bisa sampai ke rumah kami. Musibah ini semakin menyadarkan kami bahwa makanan sederhana pun ternyata

bisa dirasakan sebagai berkat yang luar biasa apabila disyukuri! Dan ternyata Tuhan membuat kami tidak terlalu lapar, meskipun kami hanya makan satu kali dalam sehari.

Hari kedua, Kamis 2 Januari 2020 sore, banjir berangsur mulai surut, tapi kami tetap belum bisa membersihkan rumah karena belum ada air bersih. Mulai 1 Januari 2020, setiap pagi kami bisa melakukan ibadah keluarga lengkap, karena saya cuti sampai Jumat untuk membersihkan sisa banjir. Benar-benar suatu anugerah di balik musibah! Kegiatan membersihkan rumah di hari ke-3, Jumat 3 Januari 2020, juga terasa lebih ringan karena semuanya bekerja sama dan terbeban. Capek tidak terlalu dirasakan, bahkan menjadi sukacita tersendiri melihat kekompakan di antara anggota keluarga. Benar-benar hadiah tahun baru yang luar biasa dari Tuhan.

Dalam musibah yang kita alami pun ternyata ada saja hal-hal yang bisa kita syukuri, asal kita mau fokus terhadap kebaikan Allah. Alhasil, beberapa barang elektronik rusak, buku koleksi hancur dan motor mogok juga tidak menjadi hal yang merisaukan lagi.



My Sun, My Shield, My Friend, My King

Oleh: Andrean C. Wijaya



HD Arie

“Oh tidak! Jangan bunuh! Jangan bunuh! Jangan bunuh!!! Kumohon jangaaaann.....!” dan tersadar aku terbangun dari tidur dan mimpi burukku hari ini. Setiap malam seperti ini membuat kepalaiku sakit. Rupanya kecemasan itu masih terus muncul dalam pikiranku. Andai tak ada lagu yang terus didengarkan dalam spotify di samping tempat tidurku, aku pasti larut dalam mimpi buruk itu.

Keringatku membanjiri bantal dan air mataku menetes. Kulihat jam malam itu menunjukkan pukul 02.05 pagi dan aku masih mendengar

lagu itu yang membuatku masih bisa mengucapkan, “Terima kasih Tuhan Yesus, terima kasih...”

PODCAST! Mendengarnya saja membuatku tertawa geli. Rupanya memotivasi orang lain lewat podcast hanya menunjukkan ada banyak hal yang belum beres dalam diriku. Setahun lalu aku memberikan sebuah post tentang bagaimana aku bergumul dalam ujian-ujian di masa kuliahku dan menceritakan kegelisahan-kegelisahan itu, cara menanganinya dan menyemangati diri sendiri. Kali ini, rupanya hal menyakitkan lain terjadi dan membuatku gagal lagi dan itu luar biasa menyakitkan.

Undangan ke Ubud untuk festival penulis di bulan Oktober sudah dimulai. Aku berangkat dari Bandung ke Bali dan turun di bandara Bali dan mencari taksi. Selama

masa pencarian itu, begitu banyak anak muda yang mengenalku. ‘Joanne!!!’ Panggil mereka dan mereka segera mengelilingiku dengan tanda tangan. Tepat sebelum taksiku datang, mereka semua mengenalku sebagai si penyiar podcast yang memberkati banyak orang dan bicara soal kegagalan paling semangat. Mereka meminta tanda tangan pada buku yang kuterbitkan enam bulan lalu dan aku menandatangani. Mereka semua bersorak-sorak,

“Kakak terima kasih ya sudah menginspirasi

kami! Terima kasih ya sudah menguatkan kami dengan buku dan podcast yang kakak buat!!! God bless you Kak Joanne!!!”

Masuk ke dalam taksi, aku tidak bisa menahan air mata yang terus mengalir.

Perjalanan ke Ubud untuk festival penulis tahun ini akan sedikit lebih panjang. Aku berusaha mencari-cari lagu-lagu mazmur yang kerap menguatkanmu tetapi apa daya, kekhawatiran dalam diriku jauh lebih mengerikan. ‘Segala Benua dan Langit Penuh’, ‘Kudaki Jalan Mulia’, semua sudah kudengar dan tetap ada kesedihan yang luar biasa dalam diriku. Hingga sang sopir taksi mengejutkanku, “Mau ke Ubud ya mbak?” Aku mengangguk.

“Kita punya cukup banyak waktu untuk bercerita. Mbak sepertinya punya sangat banyak penggemar yang meminta tanda tangan mbak? Apa mbak memang seorang motivator?”

“Bukan”

“Lantas? Kenapa mereka mengagumi Anda?”

Aku menggeleng,

“Terakhir ini, saya banyak mengalami kegelisahan.”

“Kenapa?”

“Saya kehilangan seseorang yang saya kasihi.”

“Kemana?”

“Menikah, dengan orang lain!”

Si sopir taksi yang sudah agak berumur dan nampak diam itu seketika mengangguk, “Itu tidak mudah!”

“Tidak pernah mudah. Aku sangat sedih dan selalu menyalahkan diriku sendiri, aku selalu gagal. Bahkan dalam soal hubungan sekalipun. Itu membuatku tak tenang tidur. Bahkan, aku bermimpi aku melihat bayanganku sendiri membunuh kekasihku itu!” Seketika aku tak bisa lagi membendung air mataku dan sopir taksi hanya mengambilkan tisu di laci mobilnya.

Hanya keheningan beberapa saat. Seketika

terdengar suara di dalam tape taksi yang disetel oleh sopir taksi itu.

*here I am lift up my hands,
Jesus you alone are worthy
I need you more than anything, Jesus you hold my
hands when I'm alone, God you are my shelter
from the storm
Lord you mean so much to me Jesus
we love you we need you
my sun, my shield, my friend, my king
longing just to love you lord forever amen..*

Seketika seperti menatap kembali pada sebuah surya raksasa yang terbit dan menimbulkan nuansa biru dan jingga indah dalam cakrawala. “Manusiawi kalau kita terluka, ketika menguatkan orang lain belum tentu kita adalah yang lebih kuat. Tidak pernah menangis juga tidak membuktikan apa-apa, apakah kita manusia terkuat di dunia. Kamu percaya Yesus?” tanya si sopir taksi seketika.

Aku yang terheran hanya mengangguk, “Kami percaya dalam kegelisahan Dia adalah surya mentari pagi yang menerangi langkahmu. Seterang itu. Ketika si jahat mengganguku dalam kecemasan, Dia adalah perisai bagimu untuk berlindung. Ketika sendiri Dia adalah temanmu, ketika lemah Dialah Rajamu!”

Seketika aku menghela napas panjang dan seperti ada yang membuatku merinding. Seperti Tuhan berbicara kuat sekali padaku di Bali ini dan aku menuliskan puisi-puisi itu ketika sampai di Ubud dan mengucapkan terima kasih pada sopir taksi itu, yang mungkin saja adalah malaikat yang diutus Tuhan. Ia memberikanku secarik kertas dan aku menyimpannya.

Di Ubud, aku menulis sebuah puisi berjudul *My Sun, My Shield, My Friend, My King*. Dalam nuansa tarian Bali, nikmatnya sunset dan keindahan alamnya, aku menuliskannya lagi dan

lagi. Bahwa Tuhan adalah surya, perisai, sahabat, dan rajaku. Aku dalam kegelisahanku itu menari dan walaupun sebagian orang menganggapku aneh, aku menari untuk Tuhan. Sekalipun aku ingat keluargaku membenciku atas kegagalan-kegagalan yang kubuat, termasuk bagaimana calon suamiku meninggalkanku, aku mencoba melupakan kesedihanku.

Kertas itu masih kusimpan di dalam dompetku, pesan dari sopir taksi di dalam taksi hari itu. Aku membaca suratnya dan kali itu aku langsung menangis dan mendengar sesuatu yang disampaikan oleh surya hidupku, perisaiku, sahabat terbaikku dan rajaku, Ia yang berdoa untuk aku di dalam surat itu.

Aku berdoa untuk mereka.
Bukan untuk dunia Aku berdoa,
tetapi untuk mereka,
yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu.
Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia,
tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat.
Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa,
tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka.
Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu,
agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku
dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.
Ya Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada,
mereka juga berada bersama-sama dengan Aku.

Seketika air mataku tak bisa berhenti mengalir. Aku mendengar kata-kata itu langsung dari Raja yang akan lahir dalam palungan di kandang domba. Dia peduli denganku, Dia ingin aku menjadi

lebih kuat, masalah tidak seharusnya terangkat sendirinya tetapi aku harus jadi lebih kuat. Tuhan Yesus berdoa untuk sahabat-sahabatku, supaya aku tidak egois dan Tuhan selalu ada bersama-sama dengan aku, dan aku bersama-sama dengan Dia.

Cukup satu jaminan bahwa Tuhan ada dan Dia peduli dengan semua masalah hidupku, itu jauh lebih dari apa pun. Cukup itu saja dan itu menguatkan. Aku mungkin pernah salah, tetapi itu tidak menjadikanku manusia yang menyerah dengan semua masalahku. Justru dari sanalah, ujianku dimulai. Hingga aku mengambil gitarku dan mulai menyanyikan sebuah lagu yang menguatkan tiap malam di tengah mimpi burukku itu,

*Pull me in closer
Close to your heart
May I be a pure reflection of all you are
Love that is patient
Love that is kind
And love that keeps no fences or wrongs
in my mind
Make me like Jesus
Me me like Jesus
My heart is an open space for you to come and
have your way
I'm open, I'm open
My heart is an open space for you to come and
have your way
I'm open, I'm open*

Sekarang aku tahu mengapa Tuhan memintaku untuk memotivasi orang lain tentang kegagalan-kegagalan dalam hidupku sementara aku sendiri tidak sempurna. Ketika aku bergerak mendekat pada Tuhan lebih dan lebih lagi, Tuhan mengizinkan orang lain melihat Tuhan melalui diriku. Aku adalah refleksi dari bayangan sang mentari, sang perisai, sahabat dan raja itu sendiri.

Sebaiknya Kita Tahu

KIDUNG KEESAAAN

Oleh: Aga



Tanggal 26 Oktober 2019, Yamuger (Yayasan Musik Gereja) mengadakan Konser Kidung Keesaan (KK) yang diadakan di Sentra GPdI Sunter, dengan membawakan lagu-lagu nyanyian jemaat dari KK yang bernuansa etnik. Konser tersebut bertujuan untuk lebih memperkenalkan lagi KK, serta menunjukkan bagaimana menyanyikan lagu-lagunya dengan baik dan benar

sehingga semangat dari makna syair lagu-lagu tersebut bisa dipahami dengan tepat.

KK merupakan buku nyanyian jemaat terbitan Yamuger terbaru yang direncanakan untuk mengganti buku-buku nyanyian jemaat yang sudah lebih dulu terbit/beredar di gereja-gereja mainstream, seperti buku nyanyian Kidung

Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Nyanyian Kidung Baru (NKB), Gita Bhakti, dan lain-lain. Buku nyanyian tersebut diterbitkan sebagai tindak lanjut dari Konas (Konsultasi Nasional Musik Gereja) yang diselenggarakan oleh PGI dan Yamuger pada tanggal 16-18 Juni 2014 di Jakarta.

Buku KK ini dirancang oleh PGI-Yamuger, yang dimulai dengan pembentukan Tim KK dengan menyeleksi sekaligus menggunakan nyanyian-nyanyian dari berbagai buku nyanyian jemaat terbitan Yamuger seperti KJ, PKJ, Kidung Muda Mudi (KMM), Kidung Ceria (KC), Kidung Sekolah, dan dari terbitan gereja-gereja seperti: Gita Bakti (GPIB), NKB (GKI), Nyanyian Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM), Buku Ende (HKBP), Buku Doding (GKPS), Kidung Pasamuan Kristen (GKJ) dan Kidung Kabungahan (GKP). Selain buku-buku nyanyian jemaat tersebut, KK juga diperkaya dengan lagu-lagu baru bernuansa etnik Toraja dan Dayak.

Beberapa lagu dalam KK mengalami revisi, dengan alasan:

1. Terjemahan yang kurang tepat (bandingkan KJ 5 dengan KK 60).
2. Mengandung makna teologis yang kurang tepat (kata menebus dosa diganti dengan menghapus dosa)
3. Melisma diganti menjadi silabis (bandingkan KJ 29 dengan KK 69).
4. Frase yang kurang tepat (bandingkan KJ 408 dengan KK 510)

Hingga saat ini, rencana/wacana untuk mengenalkan KK kepada gereja-gereja di Indonesia masih terus dilakukan, misalnya dengan adanya gagasan lomba memainkan lagu KK dengan menggunakan kolintang atau mungkin dengan pengembangan musik daerah lainnya, juga pesparawi lagu-lagu etnik dari KK dan lain-lain. Dan tentunya segala ide/gagasan dari jemaat yang bertujuan untuk lebih mengenalkan KK sangat diharapkan.

Dengan adanya KK ini, semoga nyanyian jemaat bisa lebih dekat lagi dengan jemaat, lebih bisa dinikmati, dan lebih lagi bisa lebih dihayati sebagai sarana komunikasi antara Allah Tritunggal dengan manusia.

Tuhan memberkati.

Dr. dr. Terawan Agus Putranto, Sp. Rad:



Pengantar

Suatu ketika, organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mengeluarkan pengumuman yang menyatakan salah seorang anggotanya dikeluarkan dari organisasi karena menyebarkan informasi pengobatan yang belum diyakini kebenarannya. Banyak tokoh masyarakat yang pernah mencoba metode pengobatannya memberikan pembelaan, namun IDI seperti bergeming. Namun, waktu berkata lain. Dokter itu justru ditunjuk oleh presiden untuk menjadi Menteri Kesehatan Republik Indonesia, yaitu Dr. dr. Terawan Agus Putranto, Sp. Rad.

Yang TERSISIH dan Yang TERPILIH

Oleh: Rihat Hutagalung

Dr. Terawan lahir pada tanggal 6 Agustus 1946 di Yogyakarta. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuhnya di SMPN 2 Yogyakarta, kemudian di SMA Bopkri I, Yogyakarta. Semasa sekolah, Terawan dikenal sebagai anak yang rajin meskipun tidak tergolong siswa dengan nilai di atas rata-rata. Dia lulus kedokteran dalam usia 26 tahun dari Universitas Gajah Mada, kemudian menjadi dokter tentara pada tahun 1990. Setelah itu, dia menempuh pendidikan lanjutan di Universitas Airlangga Surabaya dengan spesialisasi Radiologi, dan mengambil pendidikan doktor di Universitas Hasanudin, Ujung Pandang, lulus tahun 2016. Judul disertasinya adalah “Efek Intra Arterial Heparin Flushing Terhadap Regional Cerebral Blood Flow, Motor Evoked Potentials, dan Fungsi

Motorik pada Pasien dengan Stroke Iskemik Kronis”.



Kontroversi

Metode pengobatan Dr. Terawan menjadi kontroversi karena Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menyatakan bahwa metode pengobatannya belum terbukti secara klinis. Metode yang disebut metode cuci otak (brain wash) itu merupakan hasil penelitian Dr. Terawan dan teman-temannya saat menempuh pendidikan doktor. Akan tetapi IDI menyatakan bahwa metode Digital Subtraction Angogram (DSA) atau metode cuci otak untuk pengobatan stroke harus terbukti secara klinis sebelum diterapkan kepada masyarakat luas.

Dr. Terawan akhirnya diberhentikan sementara dari Majelis Kehormatan Etik Kedokteran dari tanggal 26 Februari 2018 hingga 25 Februari 2019. Alasannya, Dr. Terawan melanggar Kode Etik Kedokteran pasal 4 dan pasal 6. Dalam pasal 4 dinyatakan bahwa seorang dokter wajib menghindarkan diri dari perbuatan memuji diri. Dalam hal ini Dr. Terawan dianggap melanggar karena mengiklankan diri. Kemudian di pasal 6

dinyatakan bahwa setiap dokter harus berhati-hati dalam mengumumkan temuan teknik pengobatan yang baru yang belum diuji kebenarannya dan yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat. Menurut IDI, hal yang ilmiah secara akademis belum tentu ilmiah secara medis. Harus dilakukan serangkaian tahapan percobaan pada hewan. Jadi sebenarnya yang dipermasalahkan bukan pada metode pengobatan DSA tapi pada masalah pelanggaran etika.

Metode Digital Subtraction Angogram (DSA)

Metode cuci otak secara ringkas sebenarnya adalah memasukkan kateter melalui pembuluh darah paha pasien untuk melihat apakah ada penyumbatan di otak yang bisa menyebabkan aliran darah ke otak tidak berjalan dan syaraf tubuh tidak bisa bekerja. Melalui metode DSA, penyumbatan itu dibersihkan sehingga aliran darah ke otak bisa normal kembali. Ada dua cara untuk membersihkan pembuluh darah. Yang pertama, dengan menggunakan balon di jaringan otak (trancational LED) yang dilanjutkan dengan terapi. Yang kedua, dengan memasukan cairan Heparin yang berfungsi untuk menciptakan anti pembekuan darah di pembuluh darah.

Bersahaja dan Religius

Dr. Terawan dikenal sebagai sosok yang bersahaja dan religius. Sebagai seorang yang telah memiliki pangkat tinggi dalam dunia militer, Letnan Jenderal, Dr. Terawan tidak mau memberitahukan kedatangannya ke daerah kepada Korem setempat karena tidak mau merepotkan dan diberikan pengawalan. Beberapa kali juga dia tidak mau memungut biaya dari pasien yang tidak mampu.

Penghargaan

Atas prestasinya menemukan metode cuci otak dalam pengobatan stroke, Dr. Terawan telah mendapatkan penghargaan dari Lembaga Prestasi

Indonesia –Dunia (Leprid), berupa Lifetime Achievement Award pada tanggal 21 Juli 2019 atas prestasinya dalam pengobatan stroke dan sudah melayani puluhan ribu pasien sejak tahun 2005. Selain itu, dia juga memperoleh penghargaan dari Hendropriyono Strategic Consulting, serta dua Rekor MURI untuk penemuan metode cuci otak dan penerapan program DSA terbanyak.



Menjadi Menteri Kesehatan 2019-2024

Presiden Joko Widodo mengangkat Dr. Terawan sebagai Menteri Kesehatan di periode pemerintahannya yang kedua. Pertimbangan Presiden Jokowi memilih Dr. Tarawan antara lain karena dia berpengalaman dalam mengelola anggaran dan personalia di sebuah lembaga, yaitu RSPAD Gatot Subroto. Selain itu, Dr. Terawan juga menjadi ketua dokter militer seluruh dunia, yang berarti memiliki track record pengalaman yang tidak perlu diragukan lagi. Dr. Terawan juga memiliki orientasi preventif atau pencegahan, yang berkaitan dengan pola hidup sehat, pola makan sehat yang membuat rakyat sehat dan bukan mengurus orang sakit. Tugas lain yang diberikan oleh presiden adalah mengatasi masalah stunting dan BPJS. Setelah dilantik sebagai

menteri, Dr. Terawan mundur dari jabatannya sebagai Direktur RSPAD Gatot Subroto dan pensiun dari dinas kemiliteran.

Penutup

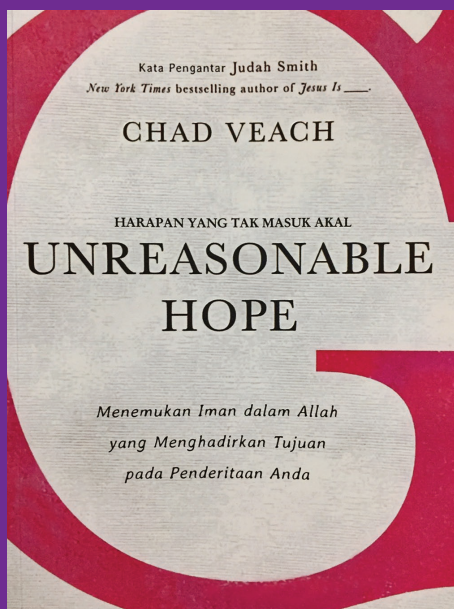
Setelah dilantik oleh Presiden Jokowi sebagai Menteri Kesehatan, Dr. Terawan mengunjungi kantor Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia. Sebelumnya beredar kabar bahwa Majelis Kehormatan Ikatan Dokter Indonesia tidak merekomendasikan Dr. Terawan sebagai calon Menteri Kesehatan. Namun dengan besar hati, Dr. Terawan bersedia mendatangi kantor IDI dan menyatakan Kementerian Kesehatan siap bekerja sama dengan IDI. Meskipun pernah tersisihkan oleh rekan sejawatnya sendiri, namun dia tetap terpilih berdasarkan prestasi yang sudah dibuktikannya untuk masyarakat banyak.

Bahan Bacaan :

- 1.Kompas.com (Ardito Ramadhan, Resa Eka Ayu, Shela Kusumaningtyas), Tribunnews. <https://sains.kompas.com/read/2019/10/23/101706323/profil-terawan-menteri-kesehatan-dokter-cuci-otak-yang-kontroversial?page=all>
- 2.Kisah Terawan Muda waktu bersekolah di Yogyakarta, <https://www.liputan6.com/regional/read/4093199/kisah-terawan-muda-sewaktu-bersekolah-di-yogyakarta>
- 3.<https://nasional.kompas.com/read/2019/10/24/23014441/alasan-jokowi-pilih-terawan-jadi-menkes>
- 4.<https://manado.tribunnews.com/2019/10/23/dokter-terawan-menteri-kesehatan-dipecat-idi-karena-metode-cuci-otaknya-malah-diakui-internasional?page=2>

UNREASONABLE HOPE

Oleh: Yarli A. Tambunan



Judul : UNREASONABLE HOPE
("Harapan yang Tak Masuk Akal")

Penulis : Chad Veach, Gembala Sidang Zoe Church Los Angeles

Penerbit : LIGHT PUBLISHING, 2016

Tebal : 270 halaman

Hal yang membuat saya tertarik untuk membahas buku ini justru karena buku ini terlihat sangat tidak "menarik". Saat itu saya melihatnya di deretan buku yang dipajang di rak kategori "New Book" di salah satu TB Kristen yang ada di Jakarta. Cover buku disajikan tanpa gambar dan tipe huruf yang digunakan juga sangat "tidak menarik" (biasa digunakan untuk cetakan printer sekitar tahun 1990-an). Karenanya saya justru tertarik untuk mengambilnya, terlebih saat membaca sub-judul "Menemukan Iman dalam Allah yang

Menghadirkan Tujuan pada Penderitaan Anda". Setelah membaca ringkasan buku ini, langsung ada keinginan untuk membagikan isinya untuk Anda dan saya berharap bisa menjadi berkat.

Buku ini mengisahkan "perjalanan iman" dari Chad (gembala sidang Zoe Church di Los Angeles) dan Julia. Bagaimana mereka merawat Georgia putri pertama mereka yang mengidap penyakit kelainan otak yang langka, yakni "Lissencephaly" (sering disebut dengan otak lembut). Tetapi buku ini bukan bercerita tentang penyakit berat dari anak usia tiga tahun serta mukjizat yang dialaminya, melainkan buku tentang perjuangan seorang

hamba Tuhan untuk menghadapi dan menjalani situasi saat merawatnya.

Buku ini mengulas dengan cukup rinci bagaimana situasi keseharian mereka (Chad dan Julia) dalam merawat Georgia. Tentang bagaimana mereka harus menghadapi Georgia yang bisa mengalami step sebanyak 50 kali dalam sehari (atau rata-rata dua kali dalam sejam), dan setiap kali bisa 3-5 menit! Tentang Georgia yang jarang (tak bisa menangis), tak bisa merasakan rasa makanan dan menggerakkan otot untuk balas menggenggam jari orangtuanya. Bahkan untuk menggerakkan otot mengunyah makanan saja hampir tak mampu dilakukannya. Dijelaskan juga bagaimana mereka menghadapi tatapan mata orang lain saat mereka membawa Georgia yang bahkan tak bisa melakukan kontak mata, tak bisa mengangkat kepalanya dan nyaris kehilangan ekspresi wajahnya. Bahkan karena pengobatan yang harus diterimanya membuat Georgia tampak tak bernyawa.

Pergumulan Chad sebagai seorang gembala sidang gereja yang berusaha/berjuang tetap percaya dan berdoa bagi Georgia setiap malam diceritakan dengan sangat jelas. Walaupun kenyataannya hampir tak pernah ada perkembangan yang membaik dari kondisi Georgia, Chad berjuang untuk tetap meyakini/mengimani bahwa Georgia akan membawa dampak ke seluruh dunia bahkan setelah “vonis” dokter yang bagaikan “palu godam”. Dokter menyatakan bahwa Georgia takkan pernah bisa berbicara, berguling ataupun merangkak. Tapi pada Bagian 3 buku ini, Chad bisa melihat doanya dijawab Tuhan sekalipun Georgia belum mengalami kesembuhan.

Membaca bab demi bab, karena penggambaran

penulis yang gamblang, pembaca seakan dapat merasakan apa yang dirasakan Chad dan Julia. Bagaimana susahnyanya mereka dalam merawat Georgia. Bagaimana perasaan hati Chad sebagai gembala sidang di Zoe Church yang sering berkhotbah tentang Allah Sang Penyembuh, Tabib yang Agung, tapi dalam kehidupan nyata sehari-hari mereka melihat anaknya terbaring sakit tak berdaya. Bahkan bersama istrinya Chad (sempat) berpikir apakah ini merupakan hari terakhir bagi anak mereka? Pada mulanya mereka meragukan adanya kesembuhan bagi anak mereka. Bahkan untuk beribadah ke gereja saja bagi Julia merupakan perjuangan yang berat karena harus membawa Georgia yang bolak-balik muntah dalam perjalanan dari kamar apartemen, lift, dan mobil, dan itu bisa terjadi 2-4 kali. Pada akhirnya Julia tidak bisa beribadah karena harus bersalin baju untuk kesekian kalinya dan membersihkan semua muntahan di baju ataupun lantai mobi. Karena kondisi anak yang demikian, seringkali Chad harus memimpin ibadah di gereja tanpa didampingi sang istri. Dan kondisi itu kerap terbawa secara emosi dalam diri Chad saat di atas mimbar.

Diceritakan juga bagaimana momen pesta ulang tahun Georgia menjadi suatu momen “siksaan berat” atau “hukuman” bagi mereka. Mereka harus “menanggung” malu untuk menghadirkan Georgia yang ulang tahun karena terlihat “sangat lain” (aneh). Georgia tanpa ekspresi, tidak mengalami tumbuh kembang dan seperti makhluk tak bernyawa, sehingga momen foto bersama merupakan “hukuman” bagi mereka. Padahal bagi keluarga lain pesta ulang tahun merupakan momen sukacita. Dan mereka harus menjalani momen ulang tahun demi ulang tahun Georgia tanpa ada tanda kesembuhan sama sekali. Ada keinginan di

hati mereka untuk tak mengadakan pesta, tapi tak mungkin juga menolak kunjungan keluarga besar. Padahal setiap sehari sebelum pesta ulang tahun, biasanya Chad dan Julia mengimani bahwa akan terjadi mukjizat kesembuhan saat ulang tahun. Tapi sampai ulang tahun ketiga, mukjizat itu tidak pernah terjadi (juga sampai akhir buku ini ditulis). Dalam buku ini dijelaskan proses tahapan sampai mereka bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam semua penderitaan yang harus mereka hadapi. Bagaimana mereka bisa merasakan damai di tengah semua masalah. Dan bagaimana mereka bisa merasakan dukungan Tuhan melalui dukungan semua orang dan keluarga.

Apakah pada akhirnya Georgia sembuh? (seperti ketidaksabaran saya menunggu bab yang menceritakan tentang hal ini) Ternyata tidak! (atau tepatnya belum-catatan penulis), karena saat buku ini selesai ditulis proses kesembuhan itu masih berjalan. Buku ini justru bertujuan menceritakan bagaimana Chad dan Julia menghadapi semua permasalahan mereka (dan harapan agar pembaca buku mereka dapat memiliki kekuatan/harapan menghadapi persoalan masing-masing). Pengharapan akan pertolongan Tuhan, bagaimana memiliki pengharapan yang tak masuk akal ditengah situasi kehidupan yang tampak mustahil?

Chad dan Julia menulis buku dengan pola yang terstruktur di mana buku ini terdiri atas 4 (empat) bagian. Masing-masing bagian terdiri atas 2-4 bab yang mengisahkan secara rinci situasi keseharian mereka. Juga dijelaskan dengan baik refleksi/rhema

yang mereka rasakan atas firman Tuhan terkait dalam situasi yang mereka hadapi. Setiap bab akan ditutup dengan kesimpulan yang berisikan apa yang Tuhan taruh dalam diri mereka atas tiap bagian yang dibahas. Chad mengingatkan bahwa sekalipun mukjizat belum terjadi, tapi mereka (Chad dan Julia) masih memiliki harapan dan harapan itu hanya pada Yesus. Sebagai aplikasinya, Chad menuliskan hal-hal baik yang terjadi dalam diri Georgia sebagai dasar pengharapannya (yang bagi orangtua lain merupakan hal biasa karena anaknya normal). Mereka bisa bersyukur dan berpengharapan karena Georgia bisa tersenyum, jumlah step yang dialami berkurang, bisa sedikit meremas jari tangannya, mulai ada kontak mata dan hal kecil lainnya.

Chad bahkan menyimpulkan bahwa betapa tragisnya kita jika kita memiliki iman kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tetapi tidak memiliki harapan. Ia juga menyimpulkan bahwa: “meskipun ada pencobaan, ada Tuhan yang nyata yang memberikan harapan untuk masa depan - seperti halnya mereka belajar berharap pada saat situasi mengerikan, mereka juga berharap pembaca belajar tetap berharap meskipun tampaknya tidak ada harapan lagi”

Saya merekomendasikan pembaca untuk membeli atau minimal membaca buku ini secara utuh karena buku ini memang buku yang “berbeda”. Buku ini tidak bercerita tentang mukjizat kesembuhan anaknya. Buku ini bercerita bagaimana kita bisa tetap beriman di tengah situasi yang sepertinya tidak ada harapan!

SELAMAT MEMBACA BUKU INI DAN SELAMAT UNTUK TETAP BERIMAN DAN BERPENGHARAPAN APAPUN MASALAHMU.



HD Arie

ALTERNATIM dalam **NYANYIAN JEMAAT**

Oleh: Aga

Dalam jemaat bernyanyi, ada beberapa istilah yang perlu kita pahami agar kita bernyanyi dengan lebih benar dan lebih bisa dihayati, bukan sekedar bernyanyi. Dalam tulisan ini, saya ingin mengangkat satu istilah yaitu Alternatim.

Alternatim adalah cara bernyanyi bergantian tiap bait, atau bait dengan reff. Kenapa perlu dilakukan? Karena seringkali syair yang ada dalam bait mempunyai posisi yang berbeda dengan yang ada dalam *reff*, dengan pertanyaan:

1. Dalam bait tersebut, siapa berbicara kepada siapa, tentang apa
2. Dalam reff, siapa berbicara kepada siapa dan tentang apa

Pertanyaan ini penting sekali dilontarkan karena cukup sering terjadi bahwa siapa yang berbicara kepada siapa dalam bait, berbeda dengan yang ada di reff. Sebagai contoh, kita ambil lagu PKJ no: 177.

PKJ 177 “Aku Tuhan Semesta”

Syair dan lagu: I the Lord of Sea and Sky, Daniel Schutte, SJ, 1991, berdasarkan Yesaya 8, Terjemahan: Yamuger, 1998, (c) New Dawn Music, 1981
do = a, 4 ketuk

1. Aku Tuhan semesta, Jeritanmu Kudengar.
Kau di dunia yang gelap ‘Ku s’lamatkan.
Akulah Pencipta t’rang; malam jadi benderang.
Siapakah utusan-Ku membawa t’rang?
2. Aku Tuhan semesta, ‘Ku menanggung sakitmu dan menangis kar’na kau tak mau dengar.

‘Kan Kurobah hatimu yang keras jadi lembut.
Siapa bawa firman-Ku? Utusan-Ku?

3. Aku Tuhan semesta. ‘Ku melihat yang resah.
Orang miskin dan lesu Aku jenguk.
Aku ingin memberi perjamuan sorgawi.
Siapa mewartakannya? Siapakah?

Refrein:

Ini aku, utus aku! Kudengar Engkau memanggilku.
Utus aku; tuntun aku; ‘Ku prihatin akan umat-Mu.

Bait 1, 2 dan 3, Tuhan berbicara kepada manusia, sedangkan bagian reff, manusia berbicara kepada Tuhan sebagai respon ucapan Tuhan.

Dalam situasi ini, sangat bagus digunakan Alternatim, yaitu adanya pembedaan penyanyi antara bait 1, 2 dan 3 dengan reff. Misalnya bait 1, 2 dan 3 dinyanyikan oleh pemandu pujian atau solois, sedangkan bagian reff dinyanyikan oleh jemaat. Bila dilakukan seperti ini, jemaat akan lebih memahami dan menghayati lagu tersebut.

Catatan: Teknik Alternatim ini pun dapat digunakan pada paduan suara.

EKONOMI KREATIF, Lahan Subur Kaum MILENIAL

Oleh:
Dr. Wahyudi Wibowo*

Lisa Russel, tinggal di New York, sejak kecil bercita-cita menjadi dokter. Namun perjalanan membawanya menjadi sineas peraih Emmy Award. Dalam lamannya (www.lisa-russell-films.squarespace.com), ia menyebut diri sebagai filmmaker, storyteller, artist curator, serta pembicara isu-isu keadilan sosial. Lisa menerjuni industri film secara otodidak. Pertemuannya dengan bidang profesi kreatif bermula pada 1999, melalui sebuah proyek film dokumenter. Sejak itu karya dan kiprahnya di sektor ekonomi kreatif terus berkembang.

Kisah di atas menggambarkan pergeseran konsep tentang profesi. Dulu, dunia profesi mengacu pada sektor-sektor ekonomi konvensional seperti pertanian, manufaktur, perdagangan, ataupun jasa. Hubungan kerja umumnya bersifat tetap dan dilakukan di gedung perkantoran atau pabrik. Waktu kerja pun teratur. Lima hari kerja, delapan jam sehari. Namun kini muncul profesi-profesi baru di mana orang bisa bekerja di mana saja. Di rumah atau di kafe. Di kantor atau beramai-ramai di co-working space. Waktu kerjanya bebas ditentukan sendiri. Bahkan kalau mau bisa sambil berselancar di Pantai G-Land, Banyuwangi. Tidak perlu berjas dan berdasi, cukup t-shirt. Inilah yang disebut era ekonomi gig (gig economy).

Dalam ekonomi gig, jenis pekerjaan umumnya bersifat proyek khusus yang dikerjakan dalam kurun waktu tertentu. Istilah 'gig' sendiri secara harafiah berarti suatu pekerjaan singkat. 'Writing gig', misalnya, berarti pekerjaan penulisan pendek. Sifat hubungan kerja pun fleksibel. Namun jenis pekerjaan yang ditawarkan membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus, semacam copy writing, animation, programming, film editing, graphic design, mock-up, digital marketing, dan masih banyak lagi.

Daya tarik ekonomi gig terletak pada peluang penghasilan yang tanpa batas, beserta segala fleksibilitasnya. Tawaran pekerjaan pun banyak diperoleh dari situs-situs online seperti Freelancer dan Sribulancer, ataupun jejaring komunitas lain. Inilah salah satu buah dari perkembangan teknologi informasi digital yang memungkinkan seseorang bekerja secara fleksibel dan mobile.

Selain kemajuan teknologi informasi digital, pendorong lahirnya ekonomi gig tidak lain adalah berkembangnya ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dijelaskan sebagai penciptaan nilai tambah ekonomi yang berbasis pada ide-ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi (Menparekraf, 2014). Ini mencakup 16

subsektor, yakni: Aplikasi dan Game Developer; Arsitektur; Desain Interior; Desain Komunikasi Visual; Desain Produk; Fesyen; Film, Animasi & Video; Fotografi; Kriya; Kuliner; Musik; Penerbitan; Periklanan; Seni Pertunjukan; Seni Rupa; serta Televisi dan Radio. Dari sinilah kemudian muncul bidang-bidang profesi baru yang menarik talenta generasi milenial.

Ekonomi kreatif mulai dikenal luas lewat publikasi buku “The Creative Economy: How People Make Money from Ideas” yang ditulis oleh John Howkins pada tahun 2001. Howkins ketika itu mengamati munculnya gelombang ekonomi baru yang melanda Amerika Serikat, yang bercirikan pada aktivitas ekonomi yang berbasis kreativitas bernilai jual tinggi.

Ekonomi kreatif yang kokoh tidak lepas dari keberadaan ekosistem yang kondusif. Dalam kaitan ini muncullah gagasan akan kota kreatif (smart city). Gagasan ini pertama kali diutarakan Richard Florida dalam bukunya “The Rise of Creative Class” (2002) dan “Cities and the Creative Class” (2005). Richard mengajukan dua argumen. Pertama, pertumbuhan ekonomi di masa depan amat didorong oleh inovasi-inovasi yang dilahirkan oleh para pekerja kreatif (creative class). Kedua, kota kreatif menjadi magnet bagi pekerja kreatif untuk tinggal dan berkarya.

Mengacu pada Richard Florida, kemampuan suatu kota untuk menarik pekerja-pekerja kreatif untuk tinggal, berinteraksi, dan berkarya akan mengakselerasi dan memperbesar produktivitas perekonomian kota tersebut. Karenanya sejak tahun 2004, UNESCO meluncurkan program Creative City Network (CCN) dengan misi membentuk kerja sama internasional antara kota-kota yang menempatkan kreativitas sebagai faktor strategis bagi pembangunan berkelanjutan

dengan melibatkan pemerintah, swasta, organisasi profesional, komunitas, maupun institusi budaya.

Di negara kita, perkembangan ekonomi kreatif terus menunjukkan peningkatan. Kontribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam empat tahun terakhir tercatat tumbuh rata-rata 9 persen. Subsektor kuliner, kriya, dan fesyen merupakan kontributor terbesar. Pada tahun 2018 sumbangan sektor ekonomi kreatif terhadap PDB diperkirakan menembus angka Rp 1.105 triliun dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi 17,43 juta orang (Bekraf, 2018). Perkembangan ini membuka peluang kerja baru bagi generasi milenial.

Potensi daya saing ekonomi kreatif Indonesia tidak lepas dari keunikan faktor-faktor alam seperti cuaca dan keragaman hayati, maupun kekayaan warisan budaya dan sejarah yang dimiliki. Pada subsektor kriya, misalnya, Indonesia mempunyai potensi untuk menawarkan gaya hidup yang diinspirasi kearifan lokal yang berselera global. Saat ini, subsektor kriya memberi kontribusi PDB, ekspor, serta tenaga kerja nomor dua terbesar bagi ekonomi kreatif nasional. Bila potensi ini ditunjang oleh kemampuan sumber daya manusia kreatif serta penguasaan teknologi digital, tentunya akan melahirkan produk-produk ekonomi kreatif yang bernilai tambah tinggi di pasar global.

Di era ekonomi gig, muncul peluang-peluang kerja baru di ekonomi kreatif yang terus bertumbuh. Tidaklah diragukan lagi ekonomi kreatif merupakan lahan subur bagi generasi milenial. Peluang pasarnya pun terbuka luas secara global. Presiden Joko Widodo bahkan pernah menyatakan, “Kalau ingin bersaing dengan ekonomi canggih, kita akan kalah dengan Jerman dan China. Tapi di bidang ekonomi kreatif ini, besar peluangnya kita akan jadi pemenang!”

** Penulis adalah dosen pada Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*

PENTINGNYA KOMUNIKASI DIGITAL DI ERA TEKNOLOGI

Oleh: Sara Eka Hillary



Di era modern saat ini, semua orang pasti sudah menggunakan teknologi untuk mempermudah hidupnya. Salah satu contohnya adalah teknologi komunikasi yang memungkinkan seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang-

orang di berbagai tempat. Mengirim pesan tidak hanya melalui teks, tetapi juga via suara dan via video, bahkan bisa mengkolaborasikan semua jenis pesan tersebut. Teknologi komunikasi akan terus berkembang seiring

berjalannya waktu dan ini menjadi tantangan bagi kita semua ke depannya, terkhusus para millenials.

Menurut Firsan Nova, Managing Director Nexus Risk Mitigation and Strategic Communication, ada empat tren komunikasi. Tren pertama, komunikasi menjadi lebih personal dan emosional dilihat dari maraknya para artis dan tokoh masyarakat membuat channel video youtube. Mereka meninggalkan

TV dengan memproduksi konten video sendiri dan “menjual” kisah keseharian mereka. Akun resmi pemerintah dalam menyampaikan informasi negara juga sudah menggunakan video-video kreatif agar pesan bisa lebih tersampaikan ke semua kalangan masyarakat. Tren kedua adalah communication become measurable. Komunikasi menjadi lebih mudah diukur indikator keberhasilannya. Hal ini secara sederhana bisa diukur dari jumlah penonton, follower, subscriber, jumlah like, hingga pendapatan yang diterima. Ketiga,

komunikasi lebih digital. Dalam waktu dekat, teknologi 3D hologram mungkin sudah bisa diaplikasikan yang membuat interaksi lebih mendekati realitas, dibanding saat ini hanya menampilkan gambar live saat videocall. Tren ke empat adalah komunikasi semakin visual.



Gambar lebih cepat dicerna otak daripada teks. Melihat fakta-fakta ini, semakin hari kita dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi digital dan terus mengikuti tren perkembangan teknologi dan komunikasi agar bisa survive menghadapi persaingan kerja di masa depan. Komunikasi digital sendiri adalah melakukan interaksi dan penyampaian pesan melalui beberapa perangkat tambahan seperti



komputer, handphone, internet, dan masih banyak lagi. Jadi, kemampuan komunikasi digital berarti kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi menggunakan media online. Maka dari itu, penting bagi kita semua, khususnya millenials, memiliki kemampuan

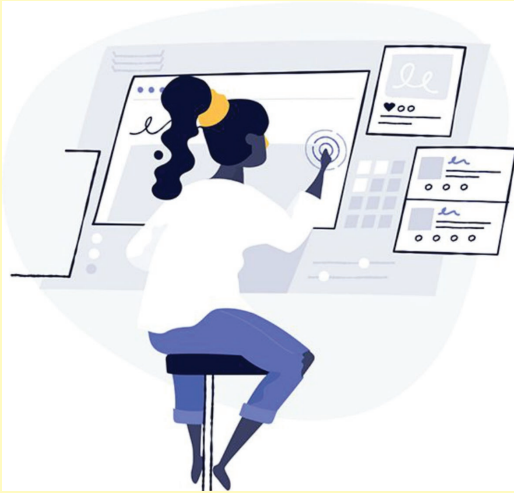


komunikasi digital untuk bisa bersaing dan menghadapi perubahan teknologi pada tahun-tahun mendatang. Ada beberapa kompetensi yang harus dipahami dan dikuasai, yang menentukan bisa atau tidaknya kita bertahan di era digital yang sangat kompetitif, menurut Tuhi Nugraha, Digital Strategy Expert and Trainer. Pertama, kemampuan menulis dengan berbagai medium digital. Kita harus mengenali struktur tulisan dan bahasa yang digunakan di tiap medium karena setiap medium digital mensyaratkan cara menulis yang berbeda. Contohnya, tulisan di email harus dengan bahasa baku, memperhatikan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dan tidak bisa menggunakan bahasa tulis seperti di aplikasi chat. Banyak sekali kasus generasi millennial yang stress karena tidak bisa menulis e-mail seperti surat lamaran pekerjaan. Ada juga kasus seorang dosen yang sudah lulus master tidak paham EYD dengan menulis di media sosial dengan menggunakan huruf awal besar semua, seperti menulis judul.

Kedua, kemampuan menggunakan beragam teknologi komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan. Karena teknologi komunikasi saat ini makin beragam, kita bisa menggunakan teknologi berkirip pesan via teks video, suara, atau media lain, bahkan dapat kita kolaborasikan semuanya. Kita harus menguasai bagaimana membuat konten komunikasi yang menarik berbasis visual dan video. Pemerintah juga sudah mengusahakan hal ini. Jika dilihat, iklan layanan masyarakat sudah mulai unik dan menarik sehingga pesannya akan lama diingat di masyarakat. Sebagai contoh,

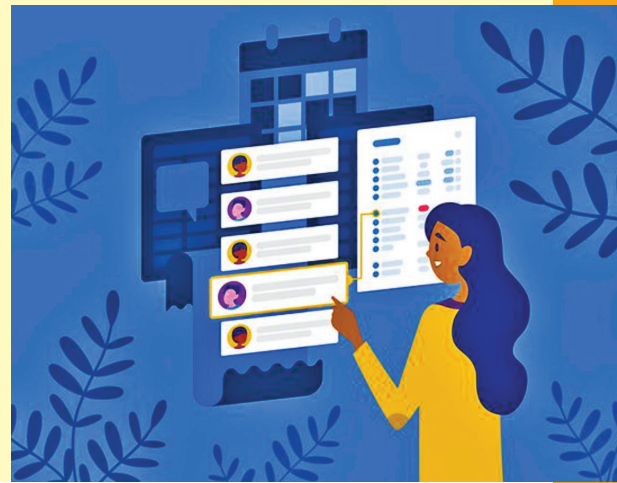
akun resmi instagram Presiden Jokowi yang menyampaikan pesan dengan gambar-gambar ilustrasi, komik, dan video. Banyak teknologi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi di ranah digital seperti Canva, Google Docs, dan Zoom. Jangan sampai gagap teknologi (gaptek). Sikap untuk selalu terbuka, mau belajar, dan mencoba hal baru menjadi hal yang sangat penting.

Kemampuan ketiga adalah kemampuan menyampaikan pesan dengan efektif dan efisien sehingga bisa memastikan pesan diterima dengan baik dan tidak terjadi miskomunikasi. Pahami medium apa yang paling cocok untuk menyampaikan pesan. Contohnya, jika sudah berbalas e-mail dan masih terjadi miskomunikasi, gunakan komunikasi via call sehingga tidak membuang waktu dan menimbulkan konflik. Atau sebaliknya, setelah melakukan conference call, kirim e-mail kesimpulan dan kesepakatan yang sudah dihasilkan sehingga semua pihak yang terkait punya persepsi dan pemahaman yang sama.



Keempat, kemampuan menggunakan simbol dan etika tidak tertulis saat berkomunikasi di digital. Karena pesan dengan bahasa tubuh hilang sampai dengan 70 persen di komunikasi digital, sering kali menyebabkan mispersepsi dan miskomunikasi. Contoh sederhananya adalah gunakan emoticon yang tepat untuk membantu mewakili bahasa tubuh kita saat chatting. Lalu etika tidak tertulis, misalnya menggunakan huruf kapital semua atau berwarna merah dipersepsikan sebagai marah. Kemampuan yang kelima adalah kemampuan

berkomunikasi dan berkolaborasi lintas budaya. Komunikasi yang bersifat lintas batas geografis dan budaya semakin tinggi karena diakomodasi oleh teknologi yang semakin canggih dan murah. Dahulu jika berada di Jakarta, maka akan berkomunikasi dengan orang Indonesia saja dan harus berada di ruangan dan waktu yang sama. Sekarang,



teknologi memungkinkan kolaborasi dari berbagai lokasi dan konsekuensinya akan semakin banyak komunikasi lintas budaya dan negara. Hal ini bukanlah perkara mudah

dan bisa memicu konflik apabila kita tidak mempunyai kepekaan tentang perbedaan budaya. Kemampuan ini termasuk aspek yang cukup penting agar pesan yang kita sampaikan dapat dipahami semua kalangan masyarakat di Indonesia maupun di luar negeri. Diharapkan dengan memiliki kemampuan komunikasi digital yang mumpuni, Indonesia bisa menghadapi dan mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0 dan bersaing dengan baik. (Sumber gambar : Pinterest)



PROSES dari SEBUAH KARYA

Oleh: Agus Patmono

Tulisan ini mencoba mengangkat topik tentang pentingnya sebuah jembatan penghubung dan proses merealisasikannya. Hal tersebut berangkat dari kenyataan, kerap ada dua lokasi yang bisa saja berupa suatu daerah atau suatu pemukiman yang dipisahkan oleh kondisi geografis, misalnya lembah, tebing curam, sungai, dan lain-lain. Untuk itu, diperlukan sebuah sarana yang bisa menghubungkan kedua lokasi tersebut berupa jembatan penghubung agar orang bisa melaluinya dengan lebih mudah, jarak menjadi lebih dekat, waktu tempuh juga jadi lebih singkat, namun ada juga yang sengaja dibuat untuk sebuah sensasi khusus.

Dalam merancang sebuah fasilitas, apalagi sebuah fasilitas umum seperti jembatan penghubung yang akan digunakan oleh orang banyak, tentu saja harus memperhatikan serta memenuhi beberapa aspek penting yang menjadi 'requirements' atau persyaratan-persyaratan yang tidak boleh diabaikan yaitu:



- Faktor fungsi
- Faktor konstruksi yang sesuai
- Faktor keamanan dan Keselamatan
- Faktor estetika
- Faktor anggaran biaya

Faktor fungsi menjadi pertimbangan pertama karena akan sangat menentukan peninjauan-peninjauan berikutnya. Hal-hal yang perlu ditetapkan terlebih dahulu pada faktor fungsi ini adalah:

- a) Apakah fungsi jembatan tersebut hanya akan dilalui oleh orang, atau orang dengan kendaraan, atau orang dengan kendaraan ditambah bawaan belanjaan, hasil kebun dan lain sebagainya.
- b) Apakah fungsi jembatan tersebut untuk fasilitas menyeberangi jalan raya, rel kereta, sungai, atau bahkan sebuah jembatan artificial untuk keperluan wisata dan penciptaan sebuah sensasi yang lain dari pada yang lain.
- c) Ada juga sebuah jembatan yang harus memiliki fungsi ganda, yaitu di samping untuk menolong orang biasa, tetapi juga untuk menolong orang-orang dengan kebutuhan khusus atau difabel, karena mereka juga memiliki hak yang sama untuk memenuhi kebutuhannya.
- d) Guna memenuhi fungsi ini, maka desain sebuah jembatan akan ditetapkan dengan mempertimbangkan penggunaan 'stairs' atau step, atau 'ramp', yaitu tanjakan landai yang memungkinkan kursi roda dapat melaluinya, atau bahkan 'lift' atau 'eskalator'.
- e) Perhitungan kapasitas kekuatan konstruksi, ditetapkan sesuai dengan fungsi, yaitu beban yang akan diterima oleh konstruksi tersebut. Misal sebuah jembatan yang akan dilalui oleh orang, tentu dibuat sebuah asumsi dalam 1 (satu) meter persegi (m^2) menerima beban berapa, dan selanjutnya dalam bentang panjang berapa meter akan menerima beban maksimum berapa, bila sepanjang jembatan akan dipenuhi beban.
- f) Dalam semua konstruksi bangunan, tak kalah penting adalah tumpuan di mana konstruksi tersebut akan diletakkan, atau istilah yang sangat kita kenal adalah 'Fondasi' yaitu titik di mana seluruh beban baik konstruksi maupun muatan di atasnya akan duduk bertumpu.
- g) Tidak ada konstruksi sebuah bangunan kecuali sebuah fasilitas di antariksa yang tidak bertumpu pada tanah, oleh karena itu tipe dan ukuran fondasi pun ditetapkan atas dasar berapa besar beban yang akan ditempatkan, dan berapa besar daya dukung tanah dimana fondasi tersebut akan diletakkan.

Setelah meninjau faktor fungsi, faktor berikutnya faktor konstruksi yang sesuai untuk mendukung fungsi tersebut di atas. Beberapa faktor yang akan ditinjau dari aspek rancang bangun konstruksi adalah:

- a) Apakah jembatan penghubung tersebut akan dikonstruksi dengan bahan bambu/kayu, beton, baja profil atau bahkan bisa juga kombinasi dari semua bahan itu. Penetapan penggunaan bahan-bahan konstruksi tersebut sangat penting untuk memperhitungkan kekuatan bahan, berat beban sendiri konstruksi, serta berat muatan di atasnya.
- b) Penetapan panjang jembatan atau yang biasa dikenal dengan 'bentang jembatan' yang akan dibuat adalah hal penting berikutnya yang ditinjau, karena akan mempengaruhi besaran-besaran ukuran bahan yang akan dipergunakan yang memenuhi perhitungan-perhitungan kekuatan bahan itu sendiri.



*Jembatan gantung Srengseng Sawah Depok
Jakarta (Penghubung Kampung Srengseng Sawah DKI Jakarta,
dengan kampung wilayah Depok di atas Sungai Ciliwung)*

Faktor berikutnya tentu saja merupakan persyaratan maha penting yang tidak boleh diabaikan, yaitu faktor keamanan dan keselamatan. Apa saja yang harus ditinjau dalam aspek faktor keamanan dan keselamatan ini?

a) Dalam tinjauan desain sebuah konstruksi tentu saja sudah menjadi sebuah ketentuan bahwa faktor keamanan menjadi keharusan yang utama untuk diperhitungkan di dalamnya, mengapa? Tentu saja karena menyangkut soal keamanan dan keselamatan jiwa manusia.

b) Selain berat beban konstruksi sendiri, ditambah kapasitas beban muatan di atasnya, masih ada faktor lain yang mempengaruhi kekuatan sebuah konstruksi, misalnya beban hidup di atasnya membuat sebuah gerakan harmonic (contoh: orang berbaris) yang menyebabkan beban berayun atau beban sentakan, orang berdiri berjajar memenuhi seluruh badan jembatan karena ingin berfoto bersama atau menyaksikan sesuatu yang berada di bawahnya. Juga terdapat faktor alam, misal tiupan angin dari samping, terpaan air banjir, gempa bumi dan sebagainya, maka di dalam perhitungan konstruksi akan diperhitungkan faktor keamanan konstruksi di dalamnya, misal faktor perkalian 1,5 atau 2,0 atau 2,5 dari kekuatan bahan yang diijinkan, tergantung tinjauan resiko yang dirancang.

c) Selain faktor keamanan konstruksi, juga akan

ditinjau faktor keselamatan, yaitu terutama keselamatan terhadap penggunaannya. Faktor-faktor keamanan yang harus ditinjau terhadap fasilitas yang akan dipergunakan antara lain: lantai yang akan dilalui orang tidak licin, tidak menyebabkan orang tersandung, disediakan pegangan pada trap, agar saat orang menaiki atau menuruni tangga dapat berpegangan, dan juga 'railing' atau pagar samping badan jembatan untuk mencegah barang apalagi orang, apalagi anak-anak yang melintas di atasnya terjatuh dari ketinggian.

d) Faktor keamanan lain yang ditinjau adalah keamanan dari tindak kejahatan, sehingga diperlukan visibility (kemampuan pandang), penerangan yang cukup di perlintasan.



Jembatan yang berlokasi di Jakarta Barat, yang direnovasi setelah terdapat korban, dimana seorang anak terjatuh, disebabkan railing atau pagar jembatan telah rusak.

Faktor berikutnya adalah faktor estetika. Faktor ini merupakan aspek tinjauan yang akhir-akhir ini menjadi faktor yang sangat diperhitungkan. Sebab, sebuah konstruksi bangunan selain faktor-faktor fungsi, konstruksi, keamanan dan keselamatan, bangunan tersebut diharapkan menjadi sebuah icon dari sebuah daerah, yang monumental, yang diingat oleh pengunjungnya, dan juga yang sangat dipentingkan pada sociality sekarang ini. Tempat-tempat khusus tersebut harus Instagramable dan memiliki titik-titik yang bisa dimanfaatkan untuk spot selfie atau ber-swafoto, yang sedang menjadi trend mode di jaman ini.

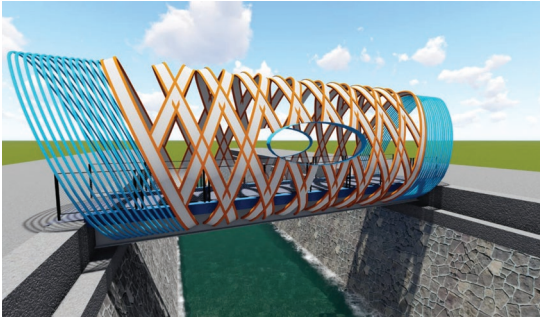
Untuk memenuhi faktor tersebut, maka harus diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Desain arsitektur dari konstruksi tersebut harus spesifik dan unik.
- b) Desain arsitektur mempertimbangkan tema daerah, icon sebuah tempat, monumen

peringatan dan lain sebagainya. Biasanya arsitektur ini akan mengakomodasi permintaan owner atau pemilik proyek.

- c) Desain atau model ini sebenarnya merupakan sebuah bungkus, atau casing atau cangkang dari konstruksi yang sudah memenuhi aspek-aspek tersebut di atas yang ada di dalamnya. Istilah kerennya adalah ibarat fashion, seperti halnya badan kita bisa kita kenakan pakaian santai, pakaian pantai, pakaian resmi batik daerah atau pakaian resmi.
- d) Dalam arsitektur akan banyak sekali masuk faktor-faktor di dalamnya, mulai dari kerangka, kombinasi bahan yang dipergunakan, tehnik pembuatan, tehnik pemasangan, dan ketiga faktor yang sudah ditinjau di atas tadi yaitu fungsi, konstruksi, keamanan sampai pada akhirnya finishing touch yaitu permainan kombinasi warna dan pencahayaan.





Yang terakhir adalah tinjauan faktor budget atau anggaran biaya. Faktor ini akan merangkum dari seluruh tinjauan aspek-aspek tersebut di atas. Dalam tinjauan ini tentu saja akan dipertimbangkan:

- Desain yang minimalis tanpa mengorbankan kualitas dan kekuatan
- Desain yang tidak berkekurangan atau over/berlebihan sehingga menjadi sangat berat dan mahal dan tidak terjangkau budget.
- Keseimbangan, kejelian dan kebijaksanaan untuk melakukan tinjauan-tinjauan tersebut akan menghasilkan sebuah karya yang fungsional, memenuhi syarat, apik dan cantik tetapi memiliki kewajaran anggaran. Seperti halnya membangun atau merenovasi rumah tinggal, tidak mungkin akan menggunakan yang semuanya super 'wah' atau serba premium yang akhirnya tidak terlaksana

karena tidak terjangkau dari sisi budget atau anggaran biayanya.

Demikianlah sekedar wawasan pengetahuan kita mengenai proses dari sebuah karya yang ingin dan dapat kita ciptakan untuk berpartisipasi dalam hal visi bersama "Tuhan Mencipta, Manusia Ikut Serta". Dalam hal ini mengambil contoh pembangunan sebuah Jembatan Penyeberangan

Orang (JPO) atau Jembatan Antar Kampung (JAK). Adapun contoh yang diambil kali ini adalah JPO dan JAK di DKI Jakarta, dalam rangka mendukung kebijakan Pemprov DKI yang sedang terus mempercantik diri, menjadikan kota Jakarta menjadi kota yang manusiawi, dengan memperlengkapi serta merenovasi fasilitas-fasilitas umum yang sudah membahayakan publik, serta meningkatkan aksesibilitas dari kebutuhan transportasi manusia yang terus meningkat.

SAN FRANCISCO di CALIFORNIA,

Tantangan Umum dan Keunikannya

Bepergian ke negara empat musim membuat kita perlu memperhatikan pakaian dan alas kaki selama bermukim di sana, serta kemudahan komunikasi dan akses transportasi pada saat tiba di bandara. Saya dan keluarga tiba pada suatu hari di awal September 2019, dijemput oleh beberapa penatua dan anggota jemaat GKI San Francisco. Kami langsung diantar ke tempat tinggal kami di area Daly City. Selama sekitar empat bulan ini ada beberapa tantangan umum dan keunikan hidup di area California.

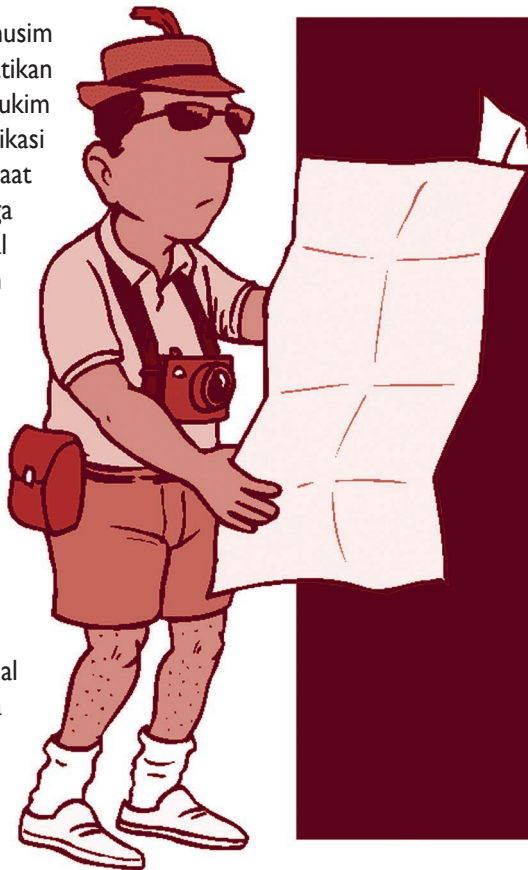
Pengaturan Lalu Lintas

Hal mencolok adalah dalam hal mengemudi setir di kiri. Maka bila berbelok ke kiri, kita tentu harus memperhatikan arus dari dua arah lalu menyeberang jalan ke arah kiri. Bila berbelok ke kanan, kita perlu memperhatikan kendaraan dari sisi kiri ke arah kanan yang sama. Lalu hampir setiap persimpangan jalan, ada tulisan STOP di jalan. Artinya ada atau tidak pejalan kaki yang menyeberang dan/atau kendaraan dari arah berbeda, kendaraan yang tiba di situ wajib

berhenti sejenak (kecepatan nol). Bila tidak, maka bersiaplah kena denda.

Beda Pengukuran

Jarak dari rumah kami di Daly City ke Indonesian Presbyterian Church atau GKI San Francisco,



HD Arie

201 Eucalyptus Drive, adalah sekitar 5 mil atau 8 kilometer atau 15 menit berkendara. Bila naik kendaraan umum, saya akan tiba dalam waktu 40 menit. (Senang bahwa halte bis 101 persis di depan rumah kami).

September sebetulnya termasuk musim panas di wilayah Northern Hemisphere, tetapi ketika baru tiba, udara sangat sejuk pada malam itu. Jaket tetap kami pakai. Kaos kaki dan sepatu setengah terbuka cukup menghangatkan. Hawa panas di San Francisco tidak sampai menyengat seperti hari-hari terpanas di Melbourne selama kami tinggal di sana. Beberapa kali suhu udara menembus hingga 44° Celsius atau 111.2° Fahrenheit.

Musim gugur sudah berjalan di California sejak 23 September hingga 21 Desember 2019. Di awal Desember, kerap terjadi angin bertiup cukup kencang menerbangkan kursi plastik dan alas pot kosong yang berada di halaman rumah kami. Landlady atau pemilik rumah yang tinggal di atas sudah memberitahukan bahwa bila angin kencang dan hujan turun, biasanya listrik dipadamkan guna menghindari korslet, apalagi jarak ke Samudera Pasifik hanya sekitar kurang dari 1 mil atau 2 kilometer.

Bermukim di Amerika Serikat kita akan terbiasa melihat cara pengukuran yang berbeda: Fahrenheit, bukan Celcius; Mil bukan kilometer untuk melihat jarak dan batas kecepatan mengemudi.

Teknologi

California merupakan negara bagian yang kuat, memiliki tenaga berpendidikan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya komputerisasi. Perusahaan besar yang aplikasinya kita jumpai pada telepon genggam atau ponsel kita seperti Google, Facebook, Uber, Lyft,

Twitter, Pinterest, Snapchat, Youtube, Roblox, Paypal, Afterpay hampir semua berpusat di sini. Hal ini membawa dampak positif bahwa orang terpacu untuk celik teknologi. Kecepatan browsing, downloading dan uploading dalam pemakaian internet (berselancar, mengunggah, mengunduh) tinggi dan kebanyakan operator memberikan jasa pemakaian data tidak terbatas atau unlimited data.

Tentu ini pun perlu disikapi dengan bijaksana dan tetap berhati-hati. Ada banyak orang menyalahgunakannya untuk menipu orang lain termasuk pencurian data perbankan dan identitas diri. Jadi jangan lekas senang bila wajah kita, rumah kita, dan apa yang kita pakai itu dilihat semua orang pada media sosial kita. Ini mampu mengundang tamu tidak diundang untuk mencari titik lokasi kita dan melancarkan kejahatan mereka. Perlu pula berhati-hati dengan kartu bank yang kita bawa. Kini, penjahat pun punya alat kecil yang sanggup menarik dan memindahkan uang dari akun bank kita dengan cukup mendekatkannya ke tas atau saku kita di mana kita menyimpan kartu-kartu bank tersebut.

Clipper Card

Guna bepergian dengan kendaraan umum, sebaiknya kita memakai clipper card karena biaya akan lebih murah beberapa cent atau sekitar beberapa ribu rupiah sekali pemakaian. Anak usia 5 tahun sampai remaja dapat memakai Youth Clipper Card. Demikian pula warga lanjut usia memakai Senior Clipper Card. Tarif harga sekali pemakaian sangat murah. Orang bersangkutan datang ke gerai tertentu seperti di Ferry Building dengan menunjukkan kartu identitas diri untuk memperolehnya.

Tanpa clipper card, kita perlu siap uang tunai pas. Setiap kendaraan umum memiliki mesin untuk memasukkan uang, tetapi tidak ada kembalian.



*Thanksgiving Weekend.
Photo credit: Arnold Komala*

Thanksgiving Day

Thanksgiving Day terjadi setiap Kamis keempat di bulan November sejak tahun 1941. Sejarah memang berbicara sisi kelam. Karena setiap kemenangan atas tanah dan hasil ladang, diakui atau tidak, ada pengorbanan yang seringkali mengorbankan nyawa banyak orang termasuk penduduk asli atau indigenous people. Thanksgiving menjadi hari bersyukur atas berkat panen dan hari-hari yang berlalu pada masa sebelumnya.

Kamis, 28 November 2019 menjadi hari libur yang sangat dinantikan. Ada kawan perempuan pergi dengan suami dan anaknya berkunjung dan makan bersama mertuanya. Kami, jemaat Indonesian Presbyterian Church menyelenggarakan Refuel 8 dengan tema Lamenting and Rejoicing di The Lodge Christian Retreat Center, Sierra Village,

City of Sonora. Waktu tempuh ke lokasi tersebut sekitar tiga jam. “Meratap dan Bersukacita” menguatkan peserta untuk tahu bahwa mengakui diri sedang tidak baik itu tidak apa-apa. It is okay to be not okay. Allah sendiri rela menjadikan Diri-Nya rapuh dan lemah. Allah berlaku begitu untuk menolong mereka yang rapuh dan lemah (the vulnerable).

Selama tiga hari dua malam itu salju turun di sana. Suhu udara sekitar -1 sampai -9° Celcius. Demikian pula angin, khususnya pada hari terakhir. Pagi itu kami juga mengadakan perlombaan antar kelompok di luar ruangan dan berfoto bersama. Tips pakaian: satu helai pakaian thermal atau flanel dan jaket yang berbahan fleece, sherpa dan sejenisnya, topi rajut atau beanie dan sepatu boot untuk musim dingin cukup menghangatkan tubuh; pakaian berlapis terlalu banyak justru cenderung tidak efektif.

San Carlos Christmas Line

Dua peristiwa yang cukup menyedot perhatian penduduk adalah Halloween dan Natal. Dalam hal ini minat penghuni dan pemilik rumah untuk menaruh dekorasi memikat mata pada muka rumah mereka cukup tinggi. Saya tidak perlu menyebut bagaimana pebisnis sendiri berusaha mengeruk laba besar dari konsumen. Saya hanya mau menekankan betapa rupanya dekorasi Natal itu berpotensi menjadi cara menyiarkan kabar baik bagi orang asing.

Usai kebaktian Minggu, 15 Desember 2019 saya dan keluarga diajak berjalan-jalan di satu area perumahan di San Carlos. Mengagumi rumah-rumah beserta ornamen Natal termasuk lampu kerlap-kerlip, kotak kos, kertas surat, dan amplop yang siap ditulis pengunjung untuk Santa. Area seperti ini dikenal dengan Christmas Line. Semua pemilik dan penghuni rumah di jalan area itu diundang untuk mendekorasi rumah dan halaman dengan tema Natal, 95% menyanggupinya.



Tradisi ini telah berjalan bertahun-tahun. Tidak ada satu pun rumah yang dekorasinya sama. Ada yang menaruh dan menyalakan lampu seperti bintang-bintang bersinar dari kejauhan, pada bingkai jendela dan pintu rumah mereka. Ada yang juga menggantungkannya pada pepohonan termasuk satu pohon palem yang menjulang kurus dan tinggi ke atas. Ada yang sengaja memperdengarkan lagu-lagu Natal dengan speaker. Bahkan ada beberapa pemilik rumah duduk pada teras rumah mereka sendiri. Mereka tampak senang dan santai menikmati keramaian itu termasuk melihat ekspresi para pengunjung yang datang silih berganti dan memotret rumah mereka. Sinterklas atau Santa Claus dan Snowman muncul malam itu dengan berbagai bentuknya menghiasi pekarang rumah. Balon, patung porcelain, batu. Ada pula yang unik mempersiapkan lampu di rerumputan sebagai area landing kereta Santa. Atau, ada pula mobil yang didongkrak dan dihiasi dengan tongkat dan lampu kerlap-kerlip seolah-olah siap terbang.



Bila dipandang dari sisi ekonomi, tentu biayanya cukup besar. Namun dari soal sukacita yang dibagikan dan diciptakan bagi pengunjung segala usia, maka upaya ini patut diapresiasi. Malam itu di area jalan-

San Carlos Christmas Line.

Photo credit: Emilie Lim dan Estadi Ng

jalan San Carlos, semua anak tersenyum. Orang tuanya pun tampak mesra berfoto bersama-sama. Pejalan kaki yang datang dari berbagai daerah di luar San Carlos antusias terus bergerak, melihat dan mengagumi ruman-rumah yang berdandan cantik. Tidak ada orang berdiam gagu menatap layar ponselnya karena asik sendiri dengan dunia media sosialnya.

Natal adalah soal apa yang mau kita bagikan kepada Tuhan yang sedemikian besarnya mencintai kita. Natal juga menjadi kesempatan bagi kita untuk secara radikal mengelola talenta, dan menghambur-hamburkan cinta kasih Tuhan bagi dunia. Tidak perlu saling caci maki apalagi iri. Mari beri apresiasi pada setiap langkah yang kita masing-masing hendak tindaklanjuti.

Evangeline Pua

Daly City, California

Amerika Serikat

OVERCOMER



Judul film : Overcomer
Sutradara : Alex Kendrick
Skenario : Stephen Kendrick
Produksi : Affirms Film;
Kendrick Brothers Production
Durasi : 115 menit
Rilis : 13 November 2019
(Indonesia)

itu membuat beberapa anak anggota tim basket pindah mengikuti orang tua mereka ke luar kota. Maka, sirna pulalah impian John. Ia pun mempertanyakan bagaimana ia dan keluarganya dapat menghadapi masa depan yang tak pasti.

Jalannya Cerita

Film ini berkisah tentang John Harrison, seorang pelatih tim basket SMA Brookshire, yang juga seorang guru sejarah. Dengan bekal kemampuan dan kekompakan para pemainnya, John memiliki impian untuk mengikuti kejuaraan basket tingkat nasional. Sayangnya, ada kabar buruk. Pabrik besar yang ada di kota itu akan tutup. Banyak warga yang menggantungkan hidup dari pabrik itu, termasuk orang tua para pemain basket. Hal

Setelah tidak melatih tim basket, kepala sekolah menginginkan John melatih tim lari lintas alam (cross country). Awalnya John menolak karena merasa tidak cocok dan belum pernah melatih lari lintas alam. Tapi apa boleh buat, setelah diyakinkan sang kepala sekolah, ia pun menerimanya. Kemudian John mencari atlet yang akan ia latih. John kesulitan menemukan anak yang bersedia masuk dalam tim lari lintas alam. Hanya ada satu anak yang bersedia, Hannah Scott, seorang anak perempuan kulit hitam yang merupakan seorang pelari dan sedang berjuang

habis-habisan supaya direkrut menjadi atlet profesional. Tapi di sisi lain, Hannah menderita penyakit asma. Dia tinggal dan dipelihara oleh neneknya. Karena memiliki latar belakang yang menyedihkan, tanpa ayah dan ibu, Hannah tumbuh menjadi anak yang pendiam dan memiliki kebiasaan mengambil milik orang lain. Hal itu menjadi tantangan dan perjuangan berat bagi John. Berkat dorongan istrinya, Amy, serta dukungan dan doa dari teman-temannya, John pun menjalani peran sebagai seorang pelatih bagi seorang pelari yang paling tak diperhitungkan demi melampaui rintangan terberat dalam perlombaan terbesar tahun ini.

Suatu hari, John diajak pendetanya untuk menjenguk seorang jemaat yang sakit. Tak sengaja, di rumah sakit tersebut John masuk ke kamar yang dihuni oleh pasien bernama Thomas Hill. Tak disangka, pasien tersebut adalah bekas pelari cross country yang menderita kebutaan akibat sakit diabetes yang dideritanya. Thomas berkata ia jarang mendapat kunjungan dan mengundang John untuk datang lagi mengunjunginya.

Karena Hannah kurang meyakinkan dalam latihan perdananya, John mengunjungi Thomas kembali untuk meminta nasihat cara melatih pelari itu. Sambil memberi petunjuk mengenai lari cross country, Thomas menantang John untuk menyatakan identitasnya, siapa dia sebenarnya: jika bukan pelatih, guru, suami atau ayah? John lalu menjawab bahwa ia adalah seorang pengikut Kristus, ia adalah anak Allah. Menurut Thomas, itu adalah jawaban yang paling tepat. Lalu Thomas bertanya, kalau identitas sebagai pengikut Kristus itu penting, mengapa tidak disebutkan paling awal. Setelah mendapat penegasan dari Thoman, John bersama istrinya mulai bertekun dalam doa, dan benar-benar menunjukkan bagaimana seharusnya

keluarga kristiani bertindak: selalu mengandalkan Tuhan, berdoa bersama, memohonkan kekuatan, bimbingan dan pertolongan dari Tuhan.

Thomas lalu bercerita, ia harus kehilangan penglihatannya sebelum sadar bahwa sekarang ia bisa melihat lebih jelas bagaimana ia dulu melukai hati banyak orang dan hanya mementingkan diri sendiri. Ia pernah punya pacar di kota itu yang dihamilinya dan dibuatnya ketagihan narkoba, kemudian meninggalkan anak perempuan mereka setelah pacarnya meninggal akibat overdosis. Bayi perempuan itu lahir pada hari Valentine 15 tahun lalu dan sekarang tinggal dengan neneknya. John pun tersadar bahwa anak perempuan itu adalah Hannah Scott, satu-satunya pelari yang sedang dilatihnya.

Dengan dukungan kepala sekolah, yang ternyata adalah teman baik almarhumah ibu Hannah, John mempertemukan Hannah dengan ayahnya. Namun kemudian dilarang bertemu lagi oleh neneknya yang masih membenci Thomas karena menyebabkan kematian anak perempuannya (ibu Hannah). Saat itu Hannah masih tidak bisa menerima bahwa ayahnya selama ini meninggalkannya. Ia dihibur oleh kepala sekolah dan ditunjukkan bahwa Hannah punya satu Bapa di sorga yang tidak akan pernah meninggalkannya. Setelah berdoa bersama, Hannah meminta Yesus Kristus menjadi bagian hidupnya. Kepala sekolah meminta Hannah membaca Surat Efesus pasal 1 dan 2 serta menuliskan semua hal yang dirasanya sesuai dengan keadaannya. Saat menuliskan semua yang dirasakannya, Hannah menyadari bahwa ia diberkati, diampuni dan dikasihi, yang dinyatakannya secara terbuka kepada John.

Di sinilah puncak “putar balik” kehidupan rohani Hannah. “Who are you?” Hannah menjawab

pertanyaan itu dalam refleksinya, meneladani Yesus dalam kesehariannya. “Sebagai pengikut Kristus dan anak Allah, aku seharusnya belajar dari Yesus. Termasuk jika Yesus mengampuni segala dosaku hingga mati di kayu salib, mengapa aku tidak bisa memaafkan?” Hannah kemudian menjadi pribadi yang benar-benar berubah. Ia mengembalikan semua barang yang pernah diambilnya, semakin rajin berdoa, dan yang terutama memaafkan ayahnya. Lalu, dengan dukungan ayahnya, Hannah terus berlatih lari dan akhirnya berhasil menanggulangi kekurangannya. Seperti ayahnya, Hannah berhasil menjuarai perlombaan. Neneknya yang menyaksikan dari luar pagar, juga terharu. Dan akhirnya sang nenek juga mampu memaafkan Thomas.

Petikan Inspirasi

Overcomer disutradarai oleh Alex Kendrick, yang sekaligus juga memerankan tokoh John Harrison, dengan penulis naskah Stephen Kendrick. Film berdurasi 115 ini diproduksi oleh Affirm Films. Selain Alex Kendrick, film ini diperankan juga antara lain oleh Priscilla C. Shirer, Shari Rigby, Cameron Arnett, Aryn

Wright-Thompson, Ben Davies, dan Elizabeth Becka.

Setelah menonton film ini, saya merasa film ini sangat menginspirasi. Dengan gamblang, film ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya membutuhkan pendidikan formal, tetapi juga informal. Pendidikan rohani dan jasmani selalu dibutuhkan, dan mengandalkan Tuhan itu yang terutama. Film ini juga adalah jawaban untuk mencari jati diri, siapakah kita ini sebenarnya, dan untuk apa kita hidup.

Saat kita merasa galau dan merasa ‘jatuh’, ada sesuatu yang mengganjal, jangan lupa untuk berdoa, membaca Alkitab, dan andalkan Tuhan. Sebab, sebagai seorang kristiani, jawaban paling tepat dari pertanyaan “Who are you?” adalah “Aku adalah pengikut Kristus, aku adalah anak Allah.”

Sayang sekali film ini hanya ditayangkan di beberapa bioskop saja dengan jadwal penayangan terbatas.

"Sekarang **Saya Sudah Siap, Dokter**"

Saat makan siang dengan beberapa teman, salah seorang dokter bedah bertanya kepada temannya, "Dokter, operasi terhebat apakah yang pernah Anda lakukan?"

Dokter temannya itu bingung harus menjawab operasi yang mana. Kemudian ia menjawab, "Saya sudah banyak melakukan operasi dan semuanya menuntut keahlian, kesabaran, ketelitian yang tinggi. Saya teringat pada operasi yang dijalani oleh gadis kecil yang hanya mempunyai harapan 10 persen saja untuk hidup.

Malam itu para perawat membawa seorang gadis kecil yang berwajah pucat masuk ke ruang operasi. Waktu itu pikiran saya sedang dipenuhi berbagai macam persoalan yang berat. Ketika para perawat sedang mempersiapkan pembiusan, gadis kecil ini bertanya kepada saya, "Dokter bolehkah saya menanyakan sesuatu?"

"Ya sayang, apa yang ingin kamu tanyakan?" jawab saya.

"Setiap malam sebelum tidur saya selalu berdoa, sekarang sebelum operasi dimulai, bolehkah saya berdoa?"

"Baiklah anak manis, engkau memang harus berdoa, jangan lupa berdoa juga untuk saya."



HD Arie

Kemudian gadis kecil itu melipat kedua tangannya dan berdoa:

"Yesus, engkau gembala yang baik, berkatilah domba kecilMu malam ini, dalam kegelapan, kiranya Engkau dekat denganku, lindungi aku sampai datangnya sinar mentari esok pagi. Dan berkatilah pula dokter yang akan mengoperasiku."

Setelah menutup doanya gadis kecil itu berkata, "Sekarang saya sudah siap, Dokter".

Mata saya berkaca-kaca, melihat betapa besar iman yang dimiliki gadis kecil tersebut. Malam itu sebelum saya mulai operasi, saya berdoa:

“Tuhan yang baik, Engkau boleh tidak membantuku dalam operasi yang lain, tapi kali ini bantulah aku untuk menyelamatkan gadis kecil ini.” Kemudian saya mulai mengoperasi gadis kecil itu, dan keajaiban terjadi..... dia disembuhkan!

Saat berpisah dan melepas gadis kecil itu untuk kembali ke rumah, saya sadar sesungguhnya sayalah “pasien” yang menjalani operasi iman. Gaya hidup gadis kecil itu mengajarkan bahwa jika kita menyerahkan seluruh masalah dan beban hidup kita ke dalam tangan Tuhan, maka Dia akan memulihkan dan menolong kita.

Melalui kiha ini kita belajar satu hal: Doa dan Iman!

Doa yang kita panjatkan dengan didasari iman, membuat kita yakin bahwa Tuhan mampu memelihara dan menjaga harapan yang kita gantungkan kepada-Nya. Doa menjadikan iman sebuah kenyataan. Doa yang dinaikkan dengan iman akan menghapuskan kekuatiran di dalam hati kita, sehingga doa itu akan mendatangkan mujizat.

Tidak Ada yang mustahil bagi orang yang percaya kepada-Nya, karena itu tetaplah berdoa dengan penuh keyakinan & pengharapan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.

Ibrani 11 : 1

(Sumber: pokok-anggur.blogspot.com)

VISITASI PS NAFIRI ke GKI GATOT SUBROTO PURWOKERTO

Beberapa waktu yang lalu, tepatnya pada hari Minggu tanggal 3 November 2019, Paduan Suara (PS) Nafiri mengadakan kegiatan visitasi ke GKI Gatot Subroto, Purwokerto. Pada kesempatan tersebut, PS Nafiri mempersembahkan dua lagu pujian berjudul “Karena Aku Kau Cinta” dan “Arbab”, pada Kebaktian Umum jam 08.00 WIB. Kunjungan PS Nafiri tersebut mendapat sambutan hangat dan antusiasme dari Majelis Jemaat dan jemaat GKI Gatot Subroto. Mereka juga mengapresiasi persembahan pujian yang dibawakan oleh PS Nafiri. Dalam kesempatan tersebut, salah seorang Pendeta Jemaat GKI Gatot Subroto, yakni Pdt. Theofanny Sutanto, turut menyambut dan berbincang akrab dengan para anggota PS Nafiri. Pdt. Theofanny saat masih menjadi mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) menjalani masa praktik Collegium Pastorale (CP) di GKI Kemang Pratama (KP), sehingga ia merasa punya ikatan emosional yang cukup dekat dengan GKI KP.

Visitasi PS Nafiri ke GKI Gatot Subroto Purwokerto sudah direncanakan cukup lama, sehingga persiapannya juga dilakukan dengan rapi dan seksama. Latihan dua lagu yang akan dinyanyikan juga dilakukan secara intensif. Selain latihan rutin di hari Selasa malam, latihan juga ditambah di hari Minggu. Dengan latihan intensif, diharapkan lagu yang akan dipersembahkan dapat dinyanyikan dengan baik.

Sebelum melakukan visitasi ke GKI Gatot Subroto di hari Minggu, sehari sebelumnya, yakni hari Sabtu pagi tanggal 2 November 2019, rombongan sudah tiba di kota Purwokerto. Kesempatan satu hari tersebut dimanfaatkan untuk berekreasi dan belanja oleh-oleh khas Purwokerto. Kegiatan tersebut dimaksudkan selain untuk membangun kebersamaan dan kekompakan, juga untuk penyegaran.

Kiranya, kegiatan visitasi tersebut menjadi berkat bagi Jemaat yang dikunjungi melalui pujian yang dipersembahkan oleh PS Nafiri. (RY)

NATAL ANAK SEKOLAH MINGGU

Sabtu sore tanggal 14 Desember 2019, Komisi Anak menyelenggarakan perayaan Natal anak Sekolah Minggu dengan tema “Bersinarlah”. Sesuai dengan tema, latar belakang panggung dihiasi dengan lampu warna-warni yang sangat menarik. Acara dimulai sekitar pukul 16.00, dibuka dengan doa oleh Pnt. Ricky Awondatu, kemudian diikuti dengan nyanyian, persembahan pujian oleh Angklung Gloria dan tarian oleh Kelas Batita, Paduan Suara Anak Raja (PSAR), Kelas Besar, dan Pra-Remaja.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan celengan anak-anak Sekolah Minggu dan diserahkan secara simbolis kepada Ketua Yayasan Kanker Anak Indonesia, Kak Sally Sorongan. Ada juga kesaksian dari Kak Edbert, penderita kanker berusia 18 tahun. Ia terdeteksi menderita kanker saat kelas

6 SD. Bermula dari keplintir, kemudian diurut, namun tidak kunjung sembuh sampai 3 minggu. Setelah dicek oleh dokter, dia dinyatakan positif mengidap kanker tulang. Dia kemudian menjalani kometerapi. Setiap kemo rambutnya rontok.

Selanjutnya, acara diisi dengan Panggung Boneka. Anak-anak sangat bersemangat melihat acara ini karena penampilan dan gaya boneka yang menarik diiringi dengan musik yang ceria. Pesan dari ceritanya, anak-anak diminta untuk tidak membedakan teman berdasarkan kondisi sosialnya.

Acara kemudian ditutup dengan doa oleh Kak Hansel dan dilanjutkan dengan foto bersama sesuai kelas masing-masing. Semoga anak-anak Sekolah Minggu bisa “bersinar” dalam kehidupannya sehari-hari. (RH)

BERBAGI MAKANAN di ICU RSUD BEKASI

Berawal dari kerinduan untuk berbagi dan menyalurkan kasih Tuhan bagi yang membutuhkan, Komisi Dewasa Sie Misi bersama dengan Majelis Jemaat GKI Kemang Pratama Bidang Kesaksian & Pelayanan (Kespel) mengunjungi ruang tunggu ICU RSUD Bekasi pada hari Sabtu tanggal 14 Desember 2019. Kunjungan tersebut bukanlah kunjungan biasa, melainkan membawa misi untuk menjamah mereka yang membutuhkan.

Kondisi para penunggu pasien ICU yang kerap mengabaikan kebutuhan jasmani karena mereka fokus menunggu keluarganya yang sakit sehingga tidak sempat membeli makanan, melatarbelakangi kunjungan tersebut. Karena itulah tim dari Sie

Misi Komisi Dewasa bersama MJ Bidang Kespel melakukan kunjungan untuk meringankan beban mereka dengan cara berbagi makanan. Adapun makanan yang dibagi ke para penunggu pasien ICU adalah makanan ringan berupa biskuit. Dari 60 bungkus biskuit yang disiapkan, terbagi untuk para penunggu pasien ICU sekitar 45 bungkus.

Senyuman dan ucapan syukur terlontar dari mereka. “Alhamdulillah dan terima kasih,” begitu respon mereka. Hal itu sungguh membahagiakan bagi tim dari GKI KP yang berkunjung, sebab melalui hal sederhana tersebut kasih Tuhan telah menjangkau mereka. Kiranya semangat berbagi ini dapat terus ditumbuhkembangkan. (TYD/Ry)



lintas peristiwa

"Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor,
biarlah rohmku menyala-nyala dan layanilah Tuhan."

Roma 12:11

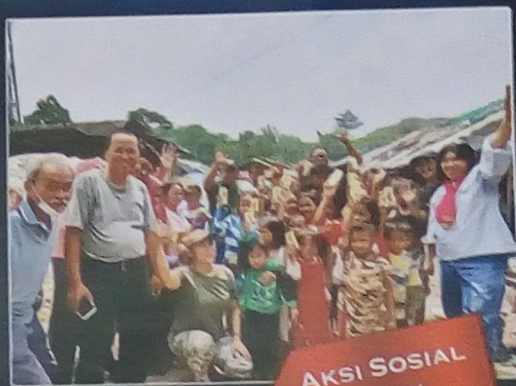


VISITASI
P.S. NAFIRI

03 NOVEMBER 2019



NATAL ANAK
14 DESEMBER 2019



AKSI SOSIAL
NATAL
14 DESEMBER 2019



Merry Christmas



etika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.